

**SIKAP MAHASISWA TERHADAP INDIVIDU BERKEBUTUHAN  
KHUSUS DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**



Oleh :

**MARIANI NURFADILAH**

**1335140081**

**PENDIDIKAN KHUSUS**

SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2018**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA  
SIDANG SKRIPSI**

Judul : **SIKAP MAHASISWA TERHADAP INDIVIDU  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS  
NEGERI JAKARTA**

Nama : Mariani Nurfadilah  
NIM : 1335140081  
Program Studi : Pendidikan Khusus  
Tanggal Ujian : 8 Febuari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ibrahim Abidin, M. Pd  
NIP: 195707121988111001

Indra Jaya, M. Pd  
NIP: 197808222002121002

**Panitia Sidang Skripsi**

<b>Nama</b>	<b>Tanda Tangan</b>	<b>Tanggal</b>
Dr. Sofia Hartati, M.Si. (Penanggung Jawab)*		21/2 2018
Dr. Anan Sutisna, M.Pd. (Wakil Penanggung Jawab)**		20-2-18
Mohammad Arif Taboer, M.Pd. (Ketua Penguji)***		20-02-2018
Dra. Etty Hasmayati, M.Pd. (Anggota)****		14-02-2018
Dra. Siti Nuraini P., M.Sp.Ed. (Anggota)****		14-02-2018

**Catatan:**

- \* Dekan FIP
- \*\* Wakil Dekan 1
- \*\*\* Ketua Penguji
- \*\*\*\* Dosen Penguji Selain Pembimbing dan Koordinator Program Studi

# SIKAP MAHASISWA TERHADAP INDIVIDU BERKEBUTUHAN KHUSUS DI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

(2018)

**Mariani Nurfadilah**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta. Universitas Negeri Jakarta merupakan salah satu kampus yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Sedangkan dilapangan terdapat fakta bahwa masih terdapatnya kasus *bullying* antara mahasiswa dengan individu berkebutuhan khusus. Dengan itu diperlukannya informasi lebih tentang yang sebenarnya terjadi di lapangan. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan cara menentukan sampel dan populasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *random sampling* dengan terdapatnya 100 responden sebagai mahasiswa aktif dari 4 fakultas di Universitas Negeri Jakarta. Kemudian diberikan 25 butir pernyataan, disebar melalui media sosial yang dibuat menggunakan google forms. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi sikap seperti kognitif (pemikiran), afektif (perasaan) dan konatif (tindakan) mahasiswa sudah paham tentang individu berkebutuhan khusus. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus sudah baik. Oleh sebab itu, mahasiswa dan kampus Universitas Negeri Jakarta perlu bekerjasama untuk selalu konsisten membangun sikap yang baik terhadap individu berkebutuhan khusus. Sehingga sistem pendidikan inklusif di Universitas Negeri Jakarta dapat menjadi contoh cerminan kampus lain agar dapat mengembangkan sistem pendidikan untuk semua.

Kata Kunci: Sikap, Mahasiswa, Individu Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif.

**COLLEGE STUDENT'S ATTITUDE TO INDIVIDUAL SPECIAL NEED IN  
UNIVERSITY STATE OF JAKARTA**

**(2018)**

***Mariani Nurfadilah***

**ABSTRACT**

*This research is to know the attitude of students to the individual with special needs in University State of Jakarta. University State of Jakarta is one of the campus conducting inclusive education. Meanwhile, according to the fact that there are still cases of bullying between students with individuals with special needs. So need more information about the real thing going on. The method used is the survey method by determining the sample and population. Sampling using purposive sampling and random sampling technique with 100 respondents as an active student from 4 faculty at Jakarta State University. Then given a 25 point statement, shared through social media and created using google forms. Data collection was done by using questionnaire data. The results showed that the dimensions of attitudes such as cognitive (thinking), affective (feeling) and konatif (action) of students already understand about individuals with special needs. These results show that the attitude of students to individuals with special needs is good. Therefore, students and campus University State of Jakarta must cooperate to always be consistent to build a good attitude towards individuals with special needs. So the inclusive education system at Jakarta State University can be an example of another campus to be able to develop the education system for all.*

*Keywords: Attitudes, College Student, Individuals with Special Needs, Inclusive Education.*

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Mariani Nurfadilah  
No. Registrasi : 1335140081  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Khusus

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Di Universitas Negeri Jakarta**" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan September 2017 sampai dengan Januari 2018.
2. Bukan merupakan duplikat skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan hasil karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya tidak benar.

Jakarta, 18 Januari 2018

Yang membuat pernyataan,



(Mariani Nurfadilah)

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

Nikmati prosesnya!

### PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kepada Allah SWT, saya persembahkan karya tulis pertama ini untuk:

Teruntuk Papi Alm. Mardaming dan Mami Tuti Adriani tercinta yang selalu memberikan dukungan moril dan materil sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini. Untuk adik-adik saya Nafla, Alifah dan Asyraf untuk terus selalu berusaha menjadi lebih baik lagi.

Teruntuk Ibu Dr. Sofia Hartati, M.Si dan Bapak Dr. Anan Sutisna, M.Pd saya ucapkan terimakasih banyak.

Kepada Ibu Dr. Indina Tarjiah, M.Pd, Bapak Indra Jaya, M.Pd, Bapak M. Arif Taboer M.Pd dan Bapak Drs. Ibrahim Abidin M.Pd yang selalu membimbing, membantu dengan penuh kesabaran sehingga selesainya karya tulis ini.

Teruntuk teman-teman seperjuanganku Andi, Nadiyya, Farizi, Rahmad, Lela, Fachrizal, Sally, Kofin, Hafizh, Nandya, Rida, Esa, Nunur, Dayanara, Ka Kalong, Ka Il, Ka Irwan, Ka Inggit, Dzikri, Anggun, Robiatul, Yulita, Siska dan Risha yang telah *support dan saling membantu* dalam berbagai hal yang saya lakukan.

Teruntuk Alif Kurniawan semoga ini menjadi acuan untuk tidak pernah menyerah mengejar yang diimpikan. Terimakasih atas perhatian yang selalu diberikan sehingga terselesaikannya penulisan ini.

Teruntuk teman-teman jurusan lainnya di UNJ.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, tidak sedikit kesulitan serta hambatan yang peneliti alami. Namun berkat dukungan dari berbagai pihak khususnya dari para pembimbing telah mendorong peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak.

Pertama, kepada Dr. Sofia Hartati M.Si dan Dr. Anan Sutisna M.Pd selaku Dekan dan Wakil Dekan I, Dr. Indina Tarjiah M.Pd, selaku ketua program studi Pendidikan Khusus. Kedua kepada Drs. Ibrahim Abidin M.Pd. sebagai pembimbing I dan Indra Jaya M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan peneliti dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini. Ketiga kepada orang tua yang telah memberikan dukungan secara materil dan non materil, yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti agar dapat menyelesaikan studi dengan baik. kepada teman-teman sejawat terima kasih atas dukungan dan persahabatan yang tulus yang telah membantu peneliti dalam proses menyelesaikan skripsi.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya civitas akademika Universitas Negeri Jakarta. Terima kasih.

Jakarta, Januari 2018

Peneliti,

Mariani Nurfadilah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Penelitian .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II ACUAN TEORITIK</b> .....	<b>6</b>
A. Hakikat Sikap.....	6
1. Pengertian dan Komponen-Komponen Sikap .....	6
2. Pembentukan dan Perubahan Sikap .....	9
3. Faktor Terbentuknya Sikap .....	11
B. Hakikat mahasiswa .....	12
1. Pengertian Mahasiswa .....	12
2. Sikap dan Upaya Belajar Mahasiswa .....	13
C. Hakikat Pendidikan Inklusif .....	15



1. Pengertian Pendidikan Inklusif .....	15
2. Landasan Pendidikan Inklusif .....	17
3. Kendala Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif .....	20
D. Hakikat Individu Berkebutuhan Khusus .....	22
1. Pengertian Individu Berkebutuhan Khusus.....	22
2. Klasifikasi Individu Berkebutuhan Khusus.....	23
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Tujuan Penelitian .....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
1. Tempat Penelitian .....	37
2. Waktu Penelitian .....	37
C. Metode Penelitian .....	38
D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	38
1. Populasi.....	38
2. Sampel .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Definsi Konseptual .....	40
2. Deskripsi Operasional .....	40
3. Kisi-Kisi Instrumen.....	41
4. Uji Persyaratan Instrumen .....	43
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Deskripsi dan Analis Data Keseluruhan.....	46
B. Deskripsi dan Analisis Data Berdasarkan Masing-Masing Dimensi.....	49
1. Deskripsi dan Analisis Data Dimensi Kognitif.....	50
2. Deskripsi dan Analisis Data Dimensi Afektif .....	60
3. Deskripsi dan Analisis Data Dimensi Konatif.....	69

<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Implikasi.....	82
C. Saran .....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-Kisi Instrumen .....	42
Tabel 3.2	Interpretasi Skor.....	44
Tabel 4.1	Deskripsi Statistik Data sikap Responden Keseluruhan .....	46
Tabel 4.2	Daftar Distribusi Frekuensi Sikap Responden Keseluruhan .	47
Tabel 4.3	Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Kognitif.....	50
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Kognitif.....	53
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Indikator Sosial-Emosional Dimensi Kognitif.....	55
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Kognitif ....	57
Tabel 4.7	Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Afektif .....	61
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Afektif.....	64
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Indikator Sosial-Emosional Dimensi Afektif.....	65
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Afektif .....	67
Tabel 4.11	Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Konatif .....	70
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Konatif .....	72
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Indikator Sosial-Emosional Dimensi Konatif.....	74
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Konatif .....	77

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Diagram Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Keseluruhan.....	48
Grafik 4.2	Diagram Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Dimensi Kognitif.....	51
Grafik 4.3	Diagram Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Dimensi Afektif.....	62
Grafik 4.4	Diagram Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Dimensi Konatif.....	71

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Data Statistik Keseluruhan.....	88
Lampiran 2	Perhitungan Statistik Keseluruhan.....	92
Lampiran 3	Data Dimensi Kognitif .....	95
Lampiran 4	Perhitungan Statistik Dimensi Kognitif .....	98
Lampiran 5	Data Dimensi Afektif .....	100
Lampiran 6	Perhitungan Statistik Dimensi Afektif .....	103
Lampiran 7	Data Dimensi Konatif .....	105
Lampiran 8	Perhitungan Statistik Dimensi Konatif .....	108
Lampiran 9	Validasi Instrumen Penelitian .....	111
Lampiran 8	Surat Permohonan Izin .....	125
Lampiran 8	Surat Izin.....	126
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup .....	127

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Semangat penyelenggaraan pendidikan dilakukan agar layanan pendidikan dapat menciptakan generasi penerus bangsa yang dapat menumbuh kembangkan suatu ilmu, baik dalam aspek ilmu pengetahuan dan aspek budi pekerti. Layanan pendidikan saat ini telah mengembangkan perkembangan baru yaitu pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang menempatkan individu berkebutuhan khusus dengan individu lainnya dengan ruang lingkup yang sama di suatu lembaga pendidikan. Ini merupakan tantangan bagi penyelenggara untuk menciptakan pendidikan untuk semua (*education for all*).

Ada beberapa faktor yang menjadikan pendidikan inklusif dapat dikatakan berhasil diantaranya seperti lembaga penyelenggara pendidikan inklusif mampu menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang dapat disesuaikan. Kemudian sikap pendidik, orang tua dan peserta didik lainnya yang dianggap penting dapat membantu terciptanya suasana yang damai. Dapat dilihat sebelumnya bahwa salah satu faktor pendidikan inklusif dapat terwujud dengan baik apabila sikap peserta

didik lainnya yang tidak berkebutuhan khusus mampu menerima keberagaman, membantu satu sama lain untuk saling memotivasi.

Pada tahun 2014 Universitas Negeri Jakarta diberi kepercayaan untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif. Karena dapat dilihat adanya individu berkebutuhan khusus di kelas yang sama dengan mahasiswa yang lainnya. Dilihat dari segi fisik, mahasiswa sudah mencapai tingkat kedewasaan dengan kematangan berfikir untuk menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap suatu hal.

Dengan keterangan tersebut seharusnya mahasiswa mampu membantu menciptakan suasana inklusi yang dapat mendorong individu berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Manfaatnya juga berdampak kepada mahasiswa, agar dapat menumbuhkan rasa empati terhadap sesama seperti mengurangi *bullying* yang sedang ramai terjadi di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terjadi beberapa fakta yang berkesinambungan dengan sistem pendidikan inklusif. Pertama, terdapatnya dua individu berkebutuhan khusus dengan autisme pada waktu itu sedang berjalan menuju kelas kemudian beberapa mahasiswa yang berada di sekitarnya mengucilkannya dengan mengucap "ih.. dia gila ya" sembaring menjauh dengan cepat. Dengan tindakan tersebut R dan A (IBK dengan autisme) merespon dengan

cara menggigit tangannya dan berbicara dengan suara keras. Respon mahasiswa lain yang berada disekitarnya hanya melihat tanpa membantu menanyakan R dan A. Kedua, tunanetra yang berjalan sendirian menaiki tangga hingga sempat terjatuh atau kesulitan untuk mencapai tujuannya. Sangat disayangkan, disamping tunanetra tersebut ada tiga mahasiswa lain yang melihat dan tidak menghiraukan tunanetra tersebut ketika terjatuh. Ketiga, hasil wawancara terhadap salah satu tunanetra di FIP mengungkapkan rasa tidak nyaman ketika berada di kelas karena keterbasannya untuk menangkap materi yang disampaikan dosen. Namun disampingnya, ada mahasiswa yang berkeinginan untuk membantu menjelaskan ulang materi kepada tunanetra tersebut.

Melihat fakta tersebut, adanya sikap yang masih tidak baik dengan sistem pendidikan inklusif. Penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat berjalan jika semua faktor dan komponennya saling menunjang. Komponennya adalah kognitif, afektif dan konatif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang pasti sangat dibutuhkan dan memiliki peran penting untuk membangun sistem pendidikan inklusif. Karena berinteraksi dengan teman sebaya bagi IBK merupakan suatu kebutuhan. Untuk mengetahui sikap lain mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian



mengenai bagaimana sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta.

## **B. Identifikasi Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, terdapat perbedaan sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus.

Oleh sebab itu dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus?
2. Apakah sikap mahasiswa terhadap pendidikan inklusif di UNJ?
3. Apakah mahasiswa bersikap baik terhadap individu berkebutuhan khusus?

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian yang dilaksanakan tidak meluas pada hal yang tidak perlu, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta.
2. Tempat penelitian dilaksanakan di beberapa Fakultas.
3. Sikap yang dimaksud adalah pemikiran, perasaan dan tindakan mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus.

4. Individu berkebutuhan khusus yang dimaksud adalah individu berkebutuhan khusus yang berada di UNJ seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan autis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahannya adalah “Apakah sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta?”.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Mengetahui sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang ada di Universitas Negeri Jakarta.

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1. Individu berkebutuhan khusus:

Dapat menciptakan rasa aman bagi individu berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan tinggi di UNJ.

###### 2. Kampus UNJ dan Dosen:

Dapat membantu UNJ menjadi kampus yang ramah akan IBK dengan memberikan pengarahan dan meningkatkan mutu

pelayanan yang disesuaikan dengan pendidikan inklusif yang di dalamnya terdapat IBK.

3. Mahasiswa:

Dapat memberikan gambaran menyikapi IBK dan pendidikan inklusif. Sehingga menimbulkan sikap saling menghargai dan mengedepankan kepedulian sosial.

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Hakikat Sikap

##### 1. Pengertian dan Komponen-Komponen Sikap

Menurut tiga ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood, sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak pada suatu objek. Thurstone dikutip oleh Edwards, dalam Azwar Secara spesifik, memformulasikan sikap sebagai “derajat efek positif atau negatif terhadap suatu objek”.<sup>1</sup>

Pengertian sikap juga dijelaskan oleh Syaifudin Azwar yang dikutip oleh Bimo Walgito, bahwa sikap memiliki tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu; kognitif (pemikiran), yaitu sesuatu yang terkait dengan pengetahuan. Afektif (perasaan), yaitu sesuatu yang terkait dengan emosi seseorang. Dan yang ketiga

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), p. 358.

adalah konatif (tindakan), yaitu sesuatu yang terkait dengan perilaku seseorang dalam menentukan tindakan.<sup>2</sup>

Seperti yang dikemukakan oleh Allport yang dikutip oleh Tri Dayaksini dan Hudaniah, komponen-komponen tersebut diantaranya, pertama komponen kognitif yang terbentuk dari pengetahuan yang dimiliki manusia terhadap suatu objek yang disikapi. Selanjutnya pengetahuan tadi akan membentuk suatu keyakinan terhadap suatu objek yang dinilai. Kedua komponen afektif berkaitan dengan perasaan seseorang. Jadi sifat penilaian yang dilakukan dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya. Ketiga komponen konatif merupakan komponen yang berkaitan dengan cara seseorang berperilaku dalam mereaksi suatu objek sikap.<sup>3</sup>

Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon dengan cara menyesuaikan diri dalam suatu situasi yang telah dikondisikan. Sikap juga merupakan susunan komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku. Contoh sikap kita terhadap Indonesia berarti pengertian tentang negara Republik Indonesia, UUD 1945, sistem sosial, masyarakat dan lain sebagainya.

---

<sup>2</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi, 2002), p. 111.

<sup>3</sup> Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2003), p. 96.

*attitude* (sikap) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (*netral*) dari seseorang terhadap sesuatu. "Sesuatu" itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Menurut Sarwono, sikap dinyatakan dalam tiga domain *ABC* yaitu, *Affect*, *Behaviour* dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul (senang dan tidak senang), *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindari) dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap (bagus dan tidak bagus).<sup>4</sup>

Menurut Bruno sikap (*attitude*) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.<sup>5</sup> Dari berbagai definisi sebelumnya dapat disimpulkan sikap merupakan kecenderungan bertindak, berfikir dan merasa. Sikap juga menentukan apakah seseorang harus setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu.

Sikap mengandung aspek evaluatif artinya mengandung nilai yang menyenangkan dan tidak. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan perasaan yang dimana membedakan pengetahuan

---

<sup>4</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), p. 201.

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), p. 120.

yang dimiliki seseorang. Sikap tidak berdiri sendiri karena sikap terbentuk dari pengalaman dan proses belajar dan dapat dipelajari.

Sikap menurut Secord dan Backman seperti yang dikutip oleh Syaifudin Azwar mendefinisikan sikap sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal pemikiran, hal perasaan dan tindakan. Jadi sikap seseorang terhadap suatu objek dapat ditentukan oleh nilai pemikiran, perasaan dan tindakan.<sup>6</sup>

Meskipun terdapat perbedaan, namun semua sependapat bahwa ciri khas dari sikap itu memiliki objek (orang, perilaku, konsep, situasi, benda dan sebagainya) dan mengandung penilaian (suka – tidak suka, setuju – tidak setuju).<sup>7</sup> Dapat disimpulkan secara singkat bahwa sikap adalah kecenderungan individu dalam merespon reaksi melalui pemikiran, perasaan dan tindakan seseorang untuk menerima atau menolak, terhadap baik atau buruknya suatu hal.

## **2. Pembentukan dan Perubahan Sikap**

Krech, Crutfield dan Ballachey menuturkan bahwa setiap orang sama dalam perkembangannya, tetapi berbeda dalam pembentukannya. Oleh karena itu, menyebabkan timbulnya

---

<sup>6</sup> Syaifudin Azwar, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 5.

<sup>7</sup> Alex Sobur, *op.cit.*, p. 355.

perbedaan sikap seseorang dengan teman, keluarga dan tetangganya. Seperti halnya ketika meramalkan tingkah laku seseorang dalam waktu tertentu atau ketika ingin mengontrol tindakannya, maka terlebih dahulu mengetahui cara sikap itu berkembang dan berubah. Roucek menuturkan pembentukan sikap terjadi setelah individu mengadakan internalisasi dari hasil-hasil:<sup>8</sup>

- (1) Obsesi terhadap kelompok atau kejadian serta pengalaman yang dihadapi.
- (2) Perbandingan pengalaman yang mirip dengan respon yang diberikannya, serta hasil dari reaksi terhadap dirinya.
- (3) Apakah pengalaman yang mirip telah melibatkan emosinya atau tidak, karena suatu kejadian yang telah menyerap perasaannya lebih sulit dilupakan sehingga reaksinya akan berdasarkan usaha menjauhi situasi yang tidak diharapkannya.
- (4) Mengadakan perbandingan antara sesuatu yang dihadapinya dan pengalaman orang lain yang dianggap lebih berpengalaman.

Proses perubahan sikap terdiri dari kesiapan seseorang untuk menerima atau menolak rangsangan yang datang kepadanya dengan pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, p. 364.



yang menimbulkan pergeseran nilai dan norma. Perubahan sikap tidak hanya menyebabkan perubahan pada diri seseorang tetapi juga kepada masyarakat dan kebudayaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentuk sikap terjadi berdasarkan norma-norma sebelumnya yang kemudian diperbarui. Proses perubahan sikap terjadi karena pergeseran nilai dan norma dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan individu tersebut.

### **3. Faktor Terbentuknya Sikap**

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembentukan sikap seseorang. Pertama, adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin berinteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal. Kedua, pengamatan sikap yang lain berbeda. Seseorang dapat menentukan sikap pro atau anti terhadap gejala tertentu. Ketiga, pengalaman buruk atau baik yang pernah dialami. Keempat hasil peniruan terhadap sikap lain secara sadar atau tidak sadar.<sup>9</sup>

Seseorang membentuk pola sikap tertentu melalui interaksinya terhadap objek psikologis yang mereka hadapi. Ada pula faktor-

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, p. 365.

faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap diantaranya adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama dan terakhir faktor emosi dalam diri seseorang. Keenam faktor tersebut memiliki pengaruhnya masing-masing terhadap pembentukan sikap setiap individu.<sup>10</sup>

Faktor yang mempengaruhi sikap akan efektif bergantung pada kesiapan dan penyesuaian yang dilakukan seseorang dengan keadaan mental yang sedang dialaminya. Jadi disimpulkan faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap karena adanya pengalaman respon terdahulu yang mendukung dan yang tidak mendukung.

## **B. Hakikat Mahasiswa**

### **1. Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi.<sup>11</sup> Kewajiban mahasiswa adalah belajar merupakan syarat yang mutlak agar tercapainya tujuan ilmiah. Tujuan mahasiswa untuk meraih taraf keilmuan yang matang artinya ia ingin menjadi

---

<sup>10</sup> Syaifudin Azwar, *op.cit.*, p. 30.

<sup>11</sup> Wahyu dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2013), p. 381.

sarjana yang menguasai ilmu serta memahami wawasan yang luas sehingga mampu bersikap dan bertindak dalam segala hal yang berkaitan dengan keilmuannya untuk diabdikan kepada masyarakat dan umat manusia.<sup>12</sup>

## **2. Sikap dan Upaya Belajar Mahasiswa**

Ditinjau dari segi fisik, mahasiswa sudah mencapai kedewasaan dan perkembangan pikirannyapun sudah mencapai tingkat kematangan. Maka dipandang telah mempunyai kesadaran guna menentukan sikap dirinya serta mampu bertanggung jawab terhadap sikap dan langkah prilakunya. Oleh karena itu, dalam kegiatan perkuliahan sehari-hari harus benar-benar mempunyai keinginan seperti tidak bolos, berupaya untuk menyukai setiap mata kuliah, belajar hendaknya secara rutin, memanfaatkan setiap waktu luang untuk menghafal dan membaca, meningkatkan rasa penasaran terhadap isi buku, tekun dan ulet dalam belajar, menghargai pendapat orang lain, menghargai sesama manusia, bertanggung jawab dalam kegiatan maupun dalam perilaku

---

<sup>12</sup> Yahya Ganda, *Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), p. 1.

kehidupan bermasyarakat terutama dalam bersikap dan bertindak dengan nalar.<sup>13</sup>

Tenggang rasa kemanusiaan sesama mahasiswa atau terhadap orang lain harus dikembangkan, tidak membeda-bedakan manusia. Karena manusia tidak boleh diperendah martabatnya. Pemerasan dan penindasan manusia oleh sesama manusia merupakan tindakan yang tidak bermoral. Para mahasiswa harus menyadari benar hak asasi manusia karena menimba ilmu dan memintarkan diri, bukan ditujukan untuk menghancurkan atau merendahkan martabat sesama manusia. Segala ilmu hendaknya diaplikasikan untuk kemakmuran bersama, bangsa dan Negara.

Sekarang umur 18 tahun merupakan umur dimana seseorang dianggap dewasa secara syah. Dengan meningkatnya usia rata-rata orang, maka masa dewasa sekarang mencangkup waktu yang paling lama dalam rentang hidup. Telah dikatakan bahwa masa anak-anak dan masa remaja merupakan periode “pertumbuhan” dan masa dewasa merupakan masa “pengaturan” (*settle down*). Apabila orang berada di suatu wilayah baru ia akan berusaha untuk memahami dan mungkin sekali mengalami kebingungan atau keresahan emosional. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, p. 13.

dini dipusatkan pada harapan-harapan masyarakat untuk mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup dan menerima tanggung jawab.<sup>14</sup>

Perubahan dalam pola kehidupan, orang muda harus meninjau kembali minat-minat lama mereka dari segi waktu, tenaga, dana dan persahabatan. Untuk mengetahui apakah hal-hal ini sesuai dengan pola kehidupan mereka yang baru atau apakah hal itu masih memberikan kepuasan seperti dulu.

## **C. Hakikat Pendidikan Inklusif**

### **1. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Dilihat dari makna kata, inklusi (*inclusion*) yang berarti bagian dari keseluruhan. *Inclusive* merupakan kata sifat dari inklusi yang artinya terbuka. Dimana semua orang dapat bergabung untuk menjadi bagian dari keseluruhan. Pendidikan inklusif (*inclusive education*), dapat dikatakan sebagai suatu sistem penyelenggaraan pendidikan yang di dalamnya terdapat semua individu dengan berbagai kondisi tersebut dapat mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersamaan.

Lembaga pendidikan yang menerapkan sistem inklusif memberikan kesempatan untuk membuka diri kepada semua

---

<sup>14</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1980), p. 254.

individu agar mengikuti pendidikan tanpa membedakan latar belakang agama, social, ekonomi, suku bangsa dan kemampuan. Saat ada anak berkebutuhan khusus dan juga individu pada umumnya di tempat kelas yang sama disitu telah terjadi pembelajaran inklusi dimana pembelajaran inklusi merupakan hasil dari sebuah sistem yang dimodifikasi guna memenuhi kebutuhan pendidikan untuk semua.

Pendidikan inklusif menurut Freiberg yang dikutip Mujito, Harizal dan Elfindri merupakan layanan pendidikan yang menempatkan individu yang berkelainan belajar bersama dengan individu pada umumnya dalam satu kelas yang sama. Artinya, di dalam sebuah layanan pendidikan inklusif didukung oleh berbagai hal yang diperlukan seperti sumber belajar yang kaya, keterampilan pendidik, serta lingkungan yang memadai dan mampu mengakses kebutuhan semua peserta didik tanpa terkecuali. Melalui layanan pendidikan inklusif, diharapkan setiap peserta didik mampu mengembangkan potensinya masing-masing secara optimal.<sup>15</sup> Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Jadi, perbedaan tersebut dapat dikombinasikan untuk saling melengkapi satu sama lain. Dapat disimpulkan pendidikan inklusif

---

<sup>15</sup> Mudjito dkk, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media, 2013), p. 33.

diartikan tidak diperkenankannya membeda-bedakan dan memisahkan peserta didik dalam lingkungan belajar karena dalam pendidikan inklusif diharapkan semua peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya masing-masing. Namun, untuk keberhasilan dalam kampus inklusif diperluaskan beberapa hal yang mendukung, seperti dosen yang memiliki kemampuan melakukan pembelajaran inklusif, serta sarana dan prasarana yang mampu diakses oleh semua peserta didik.

## **2. Landasan pendidikan inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan cerminan dari semboyan negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Semboyan ini menjelaskan sebuah perbedaan yang melengkapi bangsa seperti perbedaan agama, suku, bangsa, tempat tinggal, kemampuan dan budaya. Terdapat di dalam Undang-Undang Dasar (UUD) Republik Indonesia (RI) 1945 terdapat pasal-pasal mengenai hak asasi manusia yang salah satunya adalah hak dalam mendapatkan pendidikan bagi setiap orang yaitu pasal 28 C ayat (1) "Setiap orang berhak mengemangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya,

demikian meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Negara Republik Indonesia juga memiliki peraturan yang dijadikan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Peraturan tersebut ada pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya ayat 2 menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>16</sup> Dari dua pasal di atas, dapat dijadikan landasan diselenggarakannya pendidikan inklusif di Indonesia. Karena pendidikan inklusif mampu mengakomodir semua warga negara tak terkecuali Individu Berkebutuhan Khusus (IBK) dalam memperoleh pendidikan yang bermutu

Undang-Undang (UU) RI No. 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat. Dalam Pasal 6 dituliskan tentang 6 hak penyandang cacat dimana hak nomor 1 adalah berhak

---

<sup>16</sup> Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (<http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>). Diunduh tanggal 28 Desember 2017.



memperoleh pendidikan pada semua satuan, jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, mengatur bentuk pendidikan lebih terperinci seperti pada pasal 4 Ayat (1) “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Negara Republik Indonesia juga memiliki peraturan yang dijadikan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Peraturan tersebut ada pada Undang-Undang No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Selanjutnya ayat 2 menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>17</sup>

Sedangkan pada Pasal 15 berbunyi jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Pasal 15 juga menerangkan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, p. 2

pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan yang luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.

Pendidikan inklusif harus diupayakan pada semua jenjang pendidikan. Tidak hanya di jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP, pendidikan inklusif juga harus dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah (SMA/SMK) dan jenjang pendidikan tinggi (Universitas).<sup>18</sup> Jadi dapat disimpulkan *Inclusive Education* adalah sistem pendidikan dimana individu berkebutuhan khusus dengan individu lainnya mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama dengan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu di suatu lembaga terdekat.

### **3. Kendala Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif**

Ada banyak kendala yang masih harus dihadapi demi tercapainya tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif itu sendiri. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan

---

<sup>18</sup> Budiyanto, dkk, *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), p 12.

pendidikan inklusif seperti banyak individu luar biasa yang tidak dapat masuk lembaga pendidikan karena tidak tersedianya layanan PLB, tidak semua orang tua menghendaki anaknya yang cacat berada di lembaga reguler, banyak lembaga pendidikan reguler yang belum siap memberikan layanan PLB, tidak semua individu luar biasa dapat dimasukkan, sistem kenaikan kelas yang belum mendukung, aksesibilitas yang belum dipersiapkan, kekurangan tenaga profesional di bidang PLB, penataan kultural dan kemasyarakatan.

Keberadaan individu berkebutuhan khusus dalam lingkungan masih dianggap aneh oleh sebagian masyarakat, hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mensosialisasikan masyarakat tentang individu berkebutuhan khusus guna menyadarkan masyarakat dalam menyikapi realita yang ada. Kepedulian masyarakat terhadap individu berkebutuhan khusus diharapkan mampu mendorong terciptanya kondisi belajar yang ramah sehingga pembelajaran dalam pendidikan inklusif dapat berjalan dengan afektif.<sup>19</sup> Maka dari itu tidak ada lagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki rasa enggan dalam mengikuti pembelajaran di lembaga penyelenggara pendidikan inklusif.

---

<sup>19</sup> Wahyu Sri Ambar, *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2005), pp. 131-135.

## **D. Hakikat Individu Berkebutuhan Khusus**

### **1. Pengertian Individu Berkebutuhan Khusus**

Pengertian individu berkebutuhan khusus mencakup individu yang memiliki kelebihan atau keunggulan dari individu normal (*genius, gifted and talented*) dan anindividu yang memiliki kekurangan dari anindividu normal mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai individu yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa.<sup>20</sup> Individu berkebutuhan khusus memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau bahkan yang memiliki bakat istimewa yang berbeda dengan anak lain seusianya, sehingga membutuhkan penanganan khusus sesuai kebutuhan dan kelainannya.<sup>21</sup>

Kekhususan bisa sangat berbeda dalam penyebab, tingkat keparahan, dampak bagi kemajuan pendidikan dan dampak yang berbeda juga bisa tergantung dari usia seseorang, jenis kelamin dan lingkungan hidupnya. Individu dianggap berkelainan bila memerlukan persyaratan pendidikan yang berbeda dari rata-rata individu normal

---

<sup>20</sup> Mega Iswari, *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: 2007), p. 82.

<sup>21</sup> *Ibid.*, p. 90.

dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus.

Hal tersebut menyebabkan mereka mengalami hambatan untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Maka seorang pendidik harus memahami perbedaan tersebut sehingga mampu memberikan program pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan kekhususannya. Dapat disimpulkan individu berkebutuhan khusus merupakan seorang yang dalam perkembangan atau pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, sosial-emosional dan akademik) dibandingkan dengan seusianya jadi diperlukannya pelayanan pendidikan khusus.

## **2. Klasifikasi Individu Berkebutuhan Khusus**

### **a. Tunanetra**

Tunanetra adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan pada indera penglihatannya sehingga memerlukan layanan hingga pendidikan khusus. Tunanetra secara umum digolongkan menjadi dua yaitu *blind* dan *low vision*. Dilihat dari kemampuan matanya, yang termasuk tunanetra adalah :

- (1) Kelompok yang mempunyai *acuity 20/70 feet* (6/21 meter) artinya ia bisa melihat dari jarak 20 *feet* sedangkan anak

normal dari jarak 70 *feet* ini tergolong kurang lihat (*low vision*).

- (2) Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu snellen dari jarak 20 *feet*, sedangkan orang normal dapat membacanya dari jarak 200 *feet* (20/200 *feet* atau 6/60 meter, dan ini secara hukum sudah tergolong buta atau *legally blind*).
- (3) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek.
- (4) Kelompok yang hanya dapat menghitung jari sebagai jarak.
- (5) Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakan.
- (6) Kelompok yang hanya mempunyai *light projection* (dapat melihat terang gelap dan dapat menunjukkan sumber cahaya).
- (7) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*light perception*) yaitu hanya bisa melihat terang gelap.
- (8) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*no light perception*) yang disebut dengan buta total (*totally blind*).<sup>22</sup>

Tunanetra merupakan individu yang memiliki cara berbeda dalam memenuhi kebutuhan penglihatannya, tunanetra dapat

---

<sup>22</sup> Irham Hosni, *Buku ajar orientasi dan mobilitas*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: 2010), p. 26.

menggunakan indra lainnya seperti auditori, kinestetik dan taktil untuk melaksanakan berbagai aktivitas.

#### b. Tunarungu

Tunarungu adalah suatu keadaan seseorang atau individu yang memiliki gangguan atau hambatan pada indera pendengarannya, sehingga memiliki hambatan dalam komunikasi yang mengakibatkan terhambatnya seluruh aspek kehidupan individu tunarungu. Hal itu juga disebabkan karena miskin bahasa yang dialami.

Keadaan individu dengan ketunarunguan ini walau sudah diberikan alat bantu mendengar tetap memerlukan pelayanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khususnya. Ketunarunguan dikelompokkan atau digolongkan ke dalam kurang dengar (*hard of hearing*) dan tuli (*deaf*). Pengertian tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatan gangguan pendengaran yaitu (1) gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran ekstrim/tuli (diatas 91 dB).<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Haenudin, *Pendidikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima, 2013), p. 96.

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan komunikasi. Tunarungu memiliki cara komunikasi yang berbeda dengan orang pada umumnya, bahasa tulisan dan komunikasi total dengan memanfaatkan bahasa isyarat dan komponen pendukungnya (gerak bibir, ekspresi, gesture tubuh) menjadi cara tunarungu untuk berkomunikasi.

c. Tunagrahita

Tunagrahita adalah anak yang memiliki inteligensi di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang sering muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita mempunyai hambatan akademik yang sedemikian rupa sehingga dalam layanan pembelajarannya memerlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan tingkatan IQ. Tunagrahita ringan (IQ:51-70), Tunagrahita sedang (IQ: 36-51), Tunagrahita berat (IQ: 20-35), Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).<sup>24</sup> Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemandirian dan

---

<sup>24</sup> Deddy Kustawan, *Manajemen Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Luxima, 2013), p. 13.



cara bersosialisasi agar dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor penyebab ketunagrahitaan adalah *genetic disorder* atau kelainan genetik yang disebabkan oleh keabnormalan kromosom. Selain itu infeksi penyakit yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang dialami ibu ketika sedang mengandung dapat mengganggu keseimbangan biokimia dalam kandungan.

d. Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerak fisik<sup>25</sup>.

Penyebab tunadaksa pada fase *prenatal* disebabkan oleh infeksi atau penyakit yang diderita ketika ibu mengandung

---

<sup>25</sup> Musjafak Assjari, *Ortopedagogik Anak Tunadaksa* (Bandung: Dirjen Dikti Depdikbud, 1995), p. 37.

sehingga menyerang otak bayi yang dikandung, kelainan kandungan yang menyebabkan tali pusar tertekan sehingga merusak pembentukan syaraf-syaraf di dalam otak, bayi dalam kandungan terkena radiasi, dan ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang dapat mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem syaraf pusat. Penyebab tunadaksa pada fase *natal* adalah proses kelahiran yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen yang mengakibatkan jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan, pemakaian alat bantu melahirkan yang salah, dan juga pemakaian anastesi yang melebihi ketentuan. Penyebab tunadaksa pada fase *post natal* adalah kecelakaan atau trauma kepala, infeksi penyakit yang menyerang otak, dan anoxia /hipoxia yang merupakan kondisi ketidakcukupan oksigen dalam tubuh sehingga mengganggu proses respirasi, difusi darah, dan transport gas oleh darah.<sup>26</sup>

Pada umumnya tingkat kecerdasan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem otot dan rangka adalah normal sehingga dapat mengikuti pembelajaran yang sama dengan anak pada umumnya, sedangkan individu tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem *cerebral* tingkat

---

<sup>26</sup> *Ibid*, p. 35.

kecerdasannya berentang mulai dari tingkat *idioty* sampai dengan *gifted*. Karakteristik sosial dan emosi individu tunadaksa bermula dari merasa dirinya tidak berguna dan menjadi beban orang lain sehingga mengakibatkan timbulnya masalah emosi seperti mudah tersinggung, mudah marah, rendah diri, kurang dapat bergaul, penyendiri, pemalu dan frustrasi. Masalah emosi seperti itu banyak ditemukan pada individu tunadaksa dengan gangguan sistem *cerebral*. Tidak jarang dari mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

e. Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras sering menunjukkan perilaku yang menyimpang atau selalu memberikan respon sosial yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.<sup>27</sup> Tunalaras dapat disebabkan karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

*Conduct disorder* atau gangguan perilaku merupakan permasalahan yang paling sering ditunjukkan oleh individu

---

<sup>27</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 208

tunalaras. Perilaku yang ditunjukkan berupa memukul, berkelahi, mengejek, berteriak, menolak untuk menuruti permintaan orang lain, menangis dan merusak. Dalam proses pembelajarannya individu tunalaras ada yang memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata dan ada juga yang diatas rata-rata.

Tunalaras adalah individu yang mengalami penyimpangan pada perilakunya disebabkan karena faktor internal dan eksternal yang membutuhkan pelayanan khusus agar mampu mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya.

f. *Autism*

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana individu melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalaman. Autisme merupakan gangguan pada masa perkembangan yang membuat seseorang menjadi sukar untuk mengadakan suatu interaksi sosial dan seakan-akan hidup dalam dunianya sendiri.<sup>28</sup>

Autisme dapat dibagi 2 jenis yaitu *autism spectrum disorder* dan *asperger syndrome*. Faktor penyebab autis adalah perubahan dalam gen. Secara umum, telah teridentifikasi

---

<sup>28</sup> Prasetyono, *Serba-serbi anak autis*, ( Jogjakarta: Diva Press, 2008 ), p.14.

terdapatnya dua puluh gen yang menyebabkan gangguan spectrum autism. Gen-gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak dan cara sel-sel otak berkomunikasi. Faktor neurologis yang dapat menyebabkan autisme adalah perkembangan sel-sel otak yang tidak normal dan juga kelaianan lobus frontalis sehingga menimbulkan gangguan perhatian pada lingkungan, pengecilan pada cerebellum. Gangguan yang terjadi pada sistem limbik mengakibatkan anak dengan autisme sulit mengendalikan emosinya.

Autisme mengalami gangguan yang terjadi pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan penyandang autisme kesulitan mengendalikan emosinya, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu dan mendadak tertawa.

g. Individu berbakat

Keberbakatan melibatkan lebih dari sekedar memiliki IQ yang lebih tinggi, keberbakatan juga melibatkan beberapa komponen seperti dorongan motivasi sebagai salah satu komponen terpenting seperti komponen kognitif. Aspek

berikutnya adalah lingkungan berpengaruh pada pemunculan potensi keberbakatannya, keberbakatan bukan merupakan hal yang tunggal, ada bentuk yang jamak/beragam.<sup>29</sup>

Individu berbakat adalah kondisi anak yang memiliki kemampuan yang melebihi individu pada umumnya. Klasifikasi individu berbakat adalah genius yang memiliki tingkat kecerdasan 140 samapi 200, *gifted* memiliki tingkat kecerdasan 125 sampai 140 dan superior yang memiliki kecerdasan 110 samapi 125. Perilaku yang sangat cerdas berasal dari interaksi antara tiga karakteristik menurut Joseph Renzulli seperti kreativitas tinggi, komitmen tugas (motivasi) dan kemampuan intelektual di atas rata-rata. Model ini terkenal dengan 3 lingkaran yang tumpang tindih. Biasa disebut dengan 3 cincin karakteristik individu berbakat.<sup>30</sup>

Individu berbakat merupakan seorang yang memiliki keberbakatan diatas kemampuan seusianya yang mengakibatkan emosi dan prilakunya menyimpang jika tidak terpenuhi keinginan yang sempurna maka dibutuhkannya pendidikan khusus.

---

<sup>29</sup> Asep Supena dan Indina Tarjiah, *Pendidian bagi Anak Berbakat* (Jakarta:FIP Press, 2012), p.5.

<sup>30</sup> Gary A. Davish, *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), p.59.

#### h. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan.<sup>31</sup> Individu kesulitan belajar memiliki nilai IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan persepsi motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta keterlambatan perkembangan konsep.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah adanya kemungkinan disfungsi atau tidak berfungsinya organ neurologis. Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kesulitan belajar adalah penggunaan strategi pembelajaran yang keliru terdapat pada pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak.

Berdasarkan batasan dan pendapat para ahli, di bawah ini dikemukakan bahwa anak yang tergolong Luar Biasa atau memiliki kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan

---

<sup>31</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2010), p. 6.

berbeda dalam beberapa dimensi yang penting dari fungsi kemanusiaan.

Individu dengan kesulitan belajar merupakan individu yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, mempunyai gangguan bicara, keterbatasan fisik, retardasi mental atau keterbelakangan mental, dan gangguan emosional. Juga individu yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai individu khusus/luar biasa, karena memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga profesional.

## **2. Klasifikasi Individu Berkebutuhan Khusus**

Berikut beberapa ulasan mengenai individu berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di kampus Universitas Negeri Jakarta yang dipercaya menyelenggarakan pendidikan inklusif seperti Tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan autism.

Tunanetra dapat diartikan penglihatan yang tidak normal biasanya disebut memiliki ketajaman penglihatan 20/20 puschel.



Seseorang yang dianggap buta masih memiliki sisa penglihatan dan apabila seseorang yang tidak memiliki ketajaman penglihatan sama sekali, maka ia disebut buta total.

Tunarungu, istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 69 dB) yang biasanya menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain.

Tunadaksa merupakan individu yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian (karena penyakit atau kecelakaan) sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Contohnya adalah cerebral palsy yaitu ketidakmampuan motorik sehingga menyulitkan untuk bergerak dikarenakan ketidakmampuan pada otak.

Autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktifitas dan minat yang obsesif.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai bagaimana sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan disalah satu kampus inklusi yaitu di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian tersebut akan dilaksanakan di 4 fakultas yang telah dipilih secara acak oleh peneliti.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru pada antara bulan Juli 2017 sampai dengan Januari 2018 dengan beberapa tahapan yaitu: a) Mengumpulkan data fakta dan observasi b) Mengajukan proposal penelitian, c) Mengumpulkan data teori, d) mempersentasikan proposal dalam seminar usulan

penelitian, e) menyusun instrumen penelitian, f) mengurus izin penelitian, f) pelaksanaan penelitian, g) pengolahan data dan h) penyusunan laporan hasil penelitian.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik deskriptif. Metode ini memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dari suatu populasi sebagaimana adanya. Dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan cara membagikan sebuah angket berisi pertanyaan yang dibuat dari google forms yang akan diisi oleh responden berupa website yang telah disebar. Variabel yang diteliti yaitu sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta.

### **D. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester aktif tahun angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017 di Universitas Negeri Jakarta.

## 2. Sampel

Teknik Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *Multistage* yaitu dengan mengkombinasikan teknik *Purposive Sampling* dan *Random Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan karakteristik tertentu saja, yaitu fakultas yang memiliki peserta didik individu berkebutuhan khusus. Sampel yang digunakan untuk menentukan mahasiswa yang akan dijadikan responden. Sampel yang diambil sebanyak 4 fakultas seperti FIP, FMIPA, FBS dan FT dengan cara *random sampling*. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang sebagai responden.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik pengumpulan data angket. Angket tersebut untuk menggali sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di UNJ. Angket adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis kepada responden. Angket tersebut berfungsi untuk memperoleh suatu informasi dari responden tentang diripribadi atau hal-hal yang ketahui.

Penyusunan instrumen melalui tahapan penyusunan kisi-kisi berdasarkan teori yang ada, dengan melihat variable, dimensi dan

indikator. Dilihat dari jenis instrumen dan pernyataan yang dikembangkan dalam instrumen maka digunakannya skala Likert untuk mengukur sikap. Skala Likert terdiri dari sejumlah pernyataan baik pernyataan positif maupun negatif. Bentuk pernyataan positif adalah bentuk pernyataan yang menjadi indikasi sikap positif dan bentuk pernyataan negatif adalah bentuk pernyataan yang menjadi indikasi sikap negatif. Disetiap pernyataan disediakan lima alternatif jawaban, kemudian dikembangkan ke dalam konstruk sebagai berikut:

### **1. Definisi Konseptual**

Sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus adalah kecenderungan mahasiswa merespon reaksi melalui pemikiran, perasaan dan tindakan seseorang untuk menerima atau menolak, terhadap baik atau buruknya suatu hal.

### **2. Deskripsi Operasional**

Sikap mahasiswa adalah skor yang diperoleh dari mahasiswa melalui pengisian instrumen berupa angket berdasarkan setuju atau tidaknya atas baik atau tidak baiknya sikap untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan dipengaruhi oleh

1. Kognitif (pemikiran): a. fisik, b. sosial-emosional, c. akademik
- 2.

Afektif (perasaan): a. fisik, b. sosial-emosional, c. akademik 3.

Konatif (tindakan): a. fisik, b. sosial-emosional, c. akademik.

### **3. Kisi-Kisi Instrumen**

Kisi-kisi instrumen ini dikembangkan dalam bentuk angket dengan pola jawaban berskala Likert. Alternative jawaban seperti berikut Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (R), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Rentang skor yang digunakan dari 5 sampai 1, untuk pernyataan positif Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, Setuju (S) diberi skor 4, Ragu-ragu (R) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1.

Sedangkan untuk rentang skor yang digunakan dari 1 sampai 5, untuk pernyataan negatif Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Ragu-ragu (R) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 4 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 5.

**Tabel 3.1**  
**Kisi-Kisi Instrumen**  
 Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus

Variabel	Dimensi	Indikator	Butir	Jumlah
Sikap	Kognitif	a.fisik	7	1
		b.sosial-emosional	6, 8	2
		c.akademik	1, 2, 3, 4, 5	5
	Afektif	a.fisik	15	1
		b.sosial-emosional	10,11,12	3
		c.akademik	9, 13, 14	3
	Konatif	a.fisik	16	1
		b.sosial-emosional	18, 19, 21, 22, 23	5
		c.akademik	17, 20, 25, 24	4
<b>Jumlah</b>			25	25

#### 4. Uji Persyaratan Instrumen

##### a. Uji Validitas

Sebelum menggunakan instrumen untuk memperoleh data penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dengan cara meminta pendapat pakar atau ahli (*judgment expert*) tentang instrumen yang telah disusun. Instrument tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu kepada pembimbing dan yang ahli dibidang penelitian atau evaluasi pendidikan. Hasil dari uji validasi tersebut dinyatakan valid.



#### b. Uji Reliabilitas

Penelitian ini tidak dilakukan perhitungan reliabilitas karena dinyatakan instrument yang sudah valid akan selalu reliabel.

### F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dengan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara menggambarkan dan mendeskripsikan data yang terkumpul sebagaimana adanya dengan membuat kesimpulan dari sasaran penelitian dan pembatasan masalah yang sudah diputuskan. Langkah-langkah dalam teknik analisa data adalah a) mencari skor tertinggi dan terendah dari responden, b) mencari skor rata-rata dari jumlah skor yang diperoleh, c) mencari median dan d) mencari modus.

Data hasil penelitian yang sudah terkumpul dianalisis dengan mengacu pada batas sikap mahasiswa teradap individu berkebutuhan khusus yang dilihat adalah nilai tertinggi dan nilai terendah dengan menggunakan interpretasi skor yang dikelompokkan menjadi lima kategori oleh Djaali dan Pudji Mulyono dalam bukunya "Pengukuran dalam Bidang Pendidikan". Lima kategori tersebut adalah sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik. Petunjuk penilaian

dilakukan dengan cara mengisi kolom nilai sesuai dengan yang diamati.

Kemudian setiap butir diberi skor sesuai dengan penilaian observer yang telah dijelaskan, skor setiap sikap mahasiswa diperoleh dari jumlah skor 25 butir pertanyaan sebagaimana tercantum dalam format instrumen. Interpretasi skor dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Interpretasi Skor**

+	-	<b>Keterangan</b>
SS=5	STS=1	Sangat Baik
S=4	TS=2	Baik
R=3	R=3	Cukup Baik
TS=2	S=4	Tidak Baik
STS=1	SS=5	Sangat Tidak Baik

Data yang diperoleh melalui teknik ini didapatkan dari angket yang disebarkan kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram lingkaran beserta persentasi skor dari responden. Setelah itu, dianalisis untuk diambil kesimpulan apakah sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus dikatakan baik. Selain itu, hasil dari analisis data akan dideskripsikan untuk kemudian ditarik sebagai suatu kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Data hasil penelitian pada bab ini disajikan data penelitian dalam bentuk deskriptif dan analisis data secara keseluruhan, berdasarkan dimensi dan berdasarkan responden. Data hasil penelitian ini diperoleh dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dengan mengukur dimensi dan indikator penelitian yang telah ditentukan. Data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran tentang sikap mahasiswa terhadap adanya Individu Berkebutuhan Khusus di Universitas Negeri Jakarta.

Deskripsi data hasil penelitian merupakan pemaparan mengenai penyebaran distribusi data yang disajikan berupa rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor tertinggi dan skor terendah dengan butir pernyataan sebanyak 25. Penyajian data dari dimensi kognitif, afektif dan konatif terhadap pentingnya keberadaan individu berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta dalam bentuk tabel distribusi dan diagram lingkaran. Selain itu, untuk melihat per-indikator yang dilihat adalah nilai tertinggi dan nilai terendah dengan menggunakan interpretasi skor sangat baik, baik, cukup baik, tidak baik dan sangat tidak baik.

### A. Deskripsi dan Analisis Data Keseluruhan

Data penelitian ini diperoleh dari 100 responden yang merupakan mahasiswa semester aktif dari 4 fakultas di Universitas Negeri Jakarta. Kemudian data hasil penelitian dideskripsikan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di Universitas Negeri Jakarta.

Data disajikan secara keseluruhan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang terdiri dari rata-rata, standar deviasi, median, modus, skor maksimal, skor minimal dan grafik lingkaran. Deskripsi data hasil sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus oleh responden secara keseluruhan dari 4 fakultas di Universitas Negeri Jakarta dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini:

**Tabel 4.1**

**Deskripsi Statistik Data Sikap Responden Keseluruhan**

	<b>Rata-Rata</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Median</b>	<b>Modus</b>	<b>Skor Maksimal</b>	<b>Skor Minimal</b>
<b>Keseluruhan</b>	102,27	102,99	102	105	125	25
<b>Kognitif</b>	31,68	32,0028	32	34	40	8
<b>Afektif</b>	28,95	29,205	29	28/31	28	7
<b>Konatif</b>	41,00	41,93	40	40	50	10

Berdasarkan tabel 4.1 maka diperoleh data dari keseluruhan responden tentang sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus diperoleh data skor tertinggi 125, skor terendah 25, skor empirik terbesarnya 122, skor empirik terendahnya sebesar 75, skor rata-rata 102,27, standar deviasi sebesar 102,99, skor median 102, modus sebesar 105 dengan rentang skor 100, panjang interval kelas 20 dan banyaknya kelas adalah 7. Data distribusi frekuensi hasil penelitian terdapat pada table 4.2.

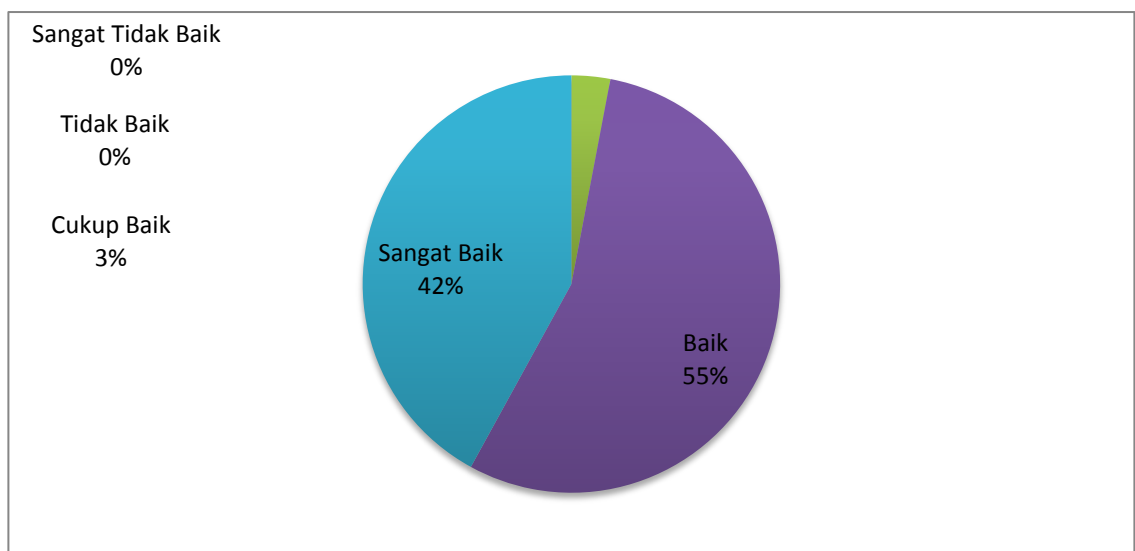
**Tabel 4.2**

**Daftar Distribusi Frekuensi Sikap Responden Keseluruhan**

Kelas Interval			Frekuensi	Keterangan
<b>25</b>	-	44	0	Sangat Tidak Baik
<b>45</b>	-	64	0	Tidak Baik
<b>65</b>	-	84	3	Cukup Baik
<b>85</b>	-	104	55	Baik
<b>105</b>	-	125	42	Sangat Baik

Berdasarkan pada tabel 4.2 diketahui bahwa dari 100 responden secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 85 - 104 sebanyak 55 (55%) responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Sedangkan responden lainnya sebanyak 42 (42%) responden berada di skor 105 – 125 berpendapat sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ, 3 (3%)

responden berada di skor 65 – 84 menilai cukup baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ dan nihil (0%) responden berada di skor 25 – 44, 45 – 64 menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ. Jika digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



**Grafik 4.1 Diagram Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Keseluruhan**

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 100 responden yang merupakan mahasiswa dari 4 fakultas di UNJ dengan 25 butir pernyataan mengenai sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus. Diketahui sebanyak 55 (55%) responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Sedangkan responden

lainnya sebanyak 42 (42%) responden berpendapat sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ, 3 (3%) responden menilai cukup baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ dan nihil (0%) responden menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ.

Hal tersebut dapat memberikan gambaran bahwa sikap mahasiswa terhadap adanya individu berkebutuhan khusus sebesar 55 (55%) yang masuk dalam kategori baik. Namun tidak baiknya disini beberapa mahasiswa yang belum mengetahui bagaimana perannya sebagai mahasiswa yang berada di dalam kampus inklusi. Sehingga dapat disimpulkan data hasil keseluruhan bahwa mahasiswa sudah memiliki reaksi melalui pemikiran, perasaan dan tindakan untuk menerima atau menolak terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ.

## **B. Deskripsi dan Analisis Data Berdasarkan Masing-Masing Dimensi**

Deskripsi dan analisis data hasil penelitian mengenai sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di UNJ berdasarkan masing-masing dimensi disajikan dalam bentuk tabel rata-rata, standar deviasi, median, modus, tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran yang diperoleh pada setiap dimensi.

## 1. Dimensi Kognitif

Data yang disajikan adalah data dari hasil skor dimensi kognitif yang diperoleh dari 100 responden mahasiswa yang didapat dari 4 fakultas di UNJ. Tabel deskriptif statistiknya dapat dilihat pada table 4.1. Skor tertinggi secara teoritik yang didapat untuk dimensi kognitif adalah 40 dan skor terendahnya adalah 8. selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi sebesar 39 dan skor empirik terendahnya sebesar 22, skor rata-rata sebesar 31,68 dengan standar deviasi sebesar 32,68 skor median sebesar 32, serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 34. Sedangkan rentang skor sebesar 32, panjang interval kelas sebesar 6, dan banyaknya kelas adalah 7. Distribusi data sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus dimensi kognitif dapat dilihat pada tabel berikut:

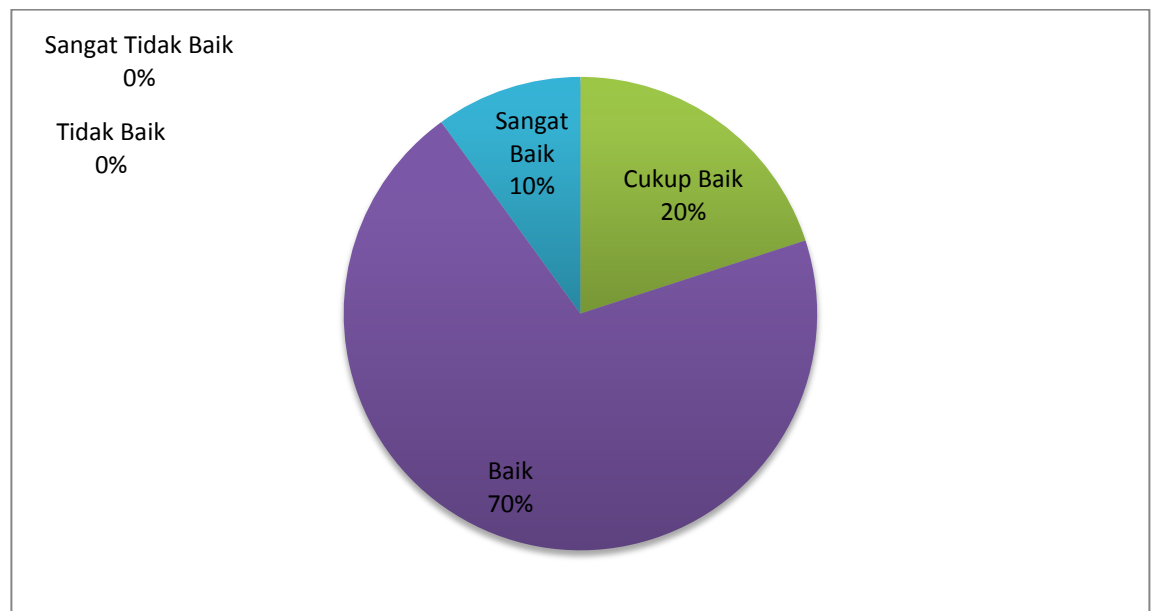
**Tabel 4.3**

**Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Kognitif**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>8 – 14</b>	0	Sangat Tidak Baik
<b>15 – 21</b>	0	Tidak Baik
<b>22 – 28</b>	20	Cukup Baik
<b>29 – 35</b>	70	Baik
<b>36 – 43</b>	10	Sangat Baik



Berdasarkan pada table 4.3 diketahui bahwa dari 100 responden secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 29 - 35 sebanyak 70 (70%) responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Sedangkan responden lainnya sebanyak 10 (10%) responden berada di skor 36 – 43 berpendapat sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ, 20 (20%) responden berada di skor 22 – 28 menilai cukup baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ dan nihil (0%) responden berada di skor 8 – 14, 15 – 21 menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ. Jika digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



**Grafik 4.2 Diagram Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Dimensi Kognitif**

Dimensi kognitif merupakan sikap mahasiswa terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ untuk menilai objek sikap baik dan tidak baik dengan respon dari pemikiran, pengetahuan dan ingatan yang melibatkan proses baik membanding-bandingkan, menganalisis atau menggunakan pengetahuan yang ada untuk memberitahu suatu rangsangan. Komponen ini penting karena perubahan pada objek tertentu dapat merubah sikapnya.

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 100 responden yang merupakan mahasiswa dari 4 fakultas di UNJ dengan 8 butir pernyataan mengenai dimensi kognitif pada sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus. Diketahui sebanyak 70 (70%) responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Sedangkan responden lainnya sebanyak 10 (10%) responden berpendapat sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ, 20 (20%) responden menilai cukup baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ dan nihil (0%) responden menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pengetahuan mahasiswa terhadap adanya fisik, sosial-emosional dan akademik mengenai individu berkebutuhan khusus sebesar 70 (70%) yang masuk dalam kategori baik di UNJ. Mahasiswa sudah memiliki respon dari pemikiran dan pengetahuan

yang melibatkan proses baik membanding-bandingkan, menganalisis atau menggunakan pengetahuan yang ada untuk memberitahu suatu rangsangan sikap mahasiswa terhadap IBK di UNJ. Adanya Informasi yang diterima mahasiswa tentang bagaimana bersikap menggunakan pemikirannya sebagai mahasiswa yang baik terhadap IBK. Penyebaran kognitif pada masing-masing indikator fisik, sosial-emosional dan akademik dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Kognitif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 1</b>	11	29	31	25	4
<b>Jumlah</b>	11	29	31	25	4

Butir 1 pernyataan negatif mengenai Individu berkebutuhan khusus yang memiliki fisik yang lemah dan tidak mandiri, seharusnya menempuh pendidikan di lembaga yang menyediakan segala kebutuhannya, Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kognitif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus memiliki fisik yang lemah, tidak mandiri maka dianjurkan untuk menempuh pendidikan yang tentunya menyediakan segala kebutuhannya dengan tepat dan menurut responden cukup baik. Hal ini membuktikan bahwa individu berkebutuhan khusus

membutuhkan bantuan lembaga atau instansi yang mampu mewadahi bakat dan menunjang fisiknya agar lebih tertangani. IBK mempunyai hak yang sama seperti mahasiswa pada umumnya, IBK juga mempunyai hak untuk menempuh pendidikan dan hidup di sekitar mahasiswa lainnya walaupun IBK mempunyai fisik yang unik. Dapat dilihat dari 4 responden menyatakan sangat tidak baik jika IBK yang lemah dan tidak mandiri diharuskan menempuh pendidikan yang memang dikhususkan untuk IBK. kemudian dari 25 responden menyatakan tidak baik, 31 responden menyatakan cukup baik. Namun, beberapa mahasiswa beranggapan bahwa individu berkebutuhan khusus memang menyatakan bahwa IBK mempunyai fisik lemah dan sebaiknya ditempatkan di lembaga yang khusus untuk memenuhi kebutuhannya. Dilihat dari 29 responden menyatakan baik dan 11 responden sangat baik. IBK mempunyai hak yang sama seperti mahasiswa pada umumnya, IBK juga mempunyai hak untuk menempuh pendidikan dan hidup bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya tanpa memandang keterbatasannya yang dimiliki IBK.

Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang mencangkup mahasiswa cukup baik dalam mengetahui keadaan fisik dari IBK itu sendiri, walaupun masih ada beberapa yang belum mengetahui keadaan ciri fisik individu berkebutuhan khusus. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi kognitif indikator social-emosional, sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Distribusi Frekuensi Indikator Sosial-Emosional Dimensi Kognitif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 2</b>	2	5	2	45	46
<b>Butir 3</b>	0	3	18	42	37
<b>Jumlah</b>	2	8	20	87	83

Butir 2 pernyataan negatif bahwa keberadaan individu berkebutuhan khusus di UNJ dapat menurunkan pamor (nama baik intansi) di mata orang tua dan masyarakat. Pernyataan ini bertujuan untuk mengukur bagaimana pandangan mahasiswa tentang adanya IBK di UNJ dapat menurunkan nama baik UNJ atau tidak. IBK bukan merupakan sesuatu yang dapat menurunkan pamor kualitas dari sebuah kampus namun melainkan mahasiswa itu sendiri yang bertingkah buruk itulah yang dapat menurunkan nama baik kampus. Mahasiswa yang yang tidak memiliki kematangan berfikir yang tidak mengedepankan kepedulian social. Peduli terhadap sesama merupakan hal yang meningkatkan nama baik kampus. Berdasarkan data yang diperoleh sebesar 46 menyatakan sangat tidak baik jika mengatakan keberadaan IBK di UNJ menurunkan pamor, kemudian terdapat 45 menyatakan tidak baik , 2 menyatakan cukup baik, 5 menyatakan baik dan 2 menyatakan sangat baik.

Butir 3 pernyataan negatif bahwa keberadaan individu berkebutuhan khusus di UNJ dapat mengganggu kegiatan belajar mengajar mahasiswa yang lain. Pernyataan ini bertujuan untuk mengetahui apakah IBK merupakan

salah satu gangguan dalam kegiatan mengajar atau tidak. Sesungguhnya keberadaan IBK merupakan salah satu hal yang memotivasi mahasiswa lainnya agar tetap terus semangat saat belajar karena walaupun IBK memiliki keterbatasan tetapi tetap mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data bahwa sebanyak 37 responden beranggapan sangat tidak baik dengan adanya IBK dapat mengganggu kegiatan belajar mahasiswa lainnya., 42 menyatakan tidak baik dan cukup baik sebanyak 18 responden. Namun beberapa mahasiswa juga menyatakan sebaliknya dengan skor 3 menyatakan baik dengan pernyataan di atas.

Jadi dapat dilihat dari 2 butir pernyataan negatif di atas yang mencangkup mahasiswa sangat tidak baik dalam mengetahui keadaan sosial-emosional dari IBK bahwa IBK dapat menurunkan pamor UNJ dan dapat mengganggu kegiatan pembelajaran, hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa sudah mengetahui bagaimana keadaan sosial-emosional individu berkebutuhan khusus di kampus inklusi dapat dilihat dari hasil skor terbanyak yaitu ada pada kategori sangat tidak baik. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi kognitif indikator akademik, sebagai berikut:

Tabel 4.6

## Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Kognitif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 4</b>	44	51	4	2	0
<b>Butir 5</b>	62	37	1	0	0
<b>Butir 6</b>	53	43	3	1	0
<b>Butir 7</b>	67	31	1	1	0
<b>Butir 8</b>	18	46	25	10	1
<b>Jumlah</b>	244	208	34	14	1

Butir 4 pernyataan positif bahwa individu berkebutuhan khusus memungkinkan untuk belajar bersama dengan mahasiswa pada umumnya di UNJ. Individu berkebutuhan khusus memiliki interaksi sosial yang kurang namun karena keterbatasannya IBK tetap mampu belajar bersama dengan mahasiswa lainnya jadi kemungkinan besar jika IBK belajar bersama dengan mahasiswa yang lainnya di UNJ akan membantu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan data di atas terlihat 44 menyatakan sangat baik jika IBK belajar bersama dengan mahasiswa lainnya, 51 baik, 4 cukup baik. Tetapi, ada beberapa yang beranggapan IBK mengalami kesulitan berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Dapat dilihat terdapat 1 responden yang menyatakan tidak baik.

Butir 5 pernyataan positif mengenai mahasiswa tidak boleh menolak jika ada individu berkebutuhan khusus yang ingin belajar di UNJ.

Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kognitif mahasiswa sebaiknya menerima jika ada individu berkebutuhan khusus yang belajar di UNJ karena setiap individu mempunyai hak untuk menmpuh pendidikan yang sama. Dapat dilihat dari 62 responden menyatakan sangat baik dengan tidak diperbolehkan menolak IBK untuk belajar di UNJ, 37 responden menyatakan baik, 1 responden menyatakan cukup baik. Tetapi, ada 1 responden yang menyatakan tidak baik jika tidak boleh menolak IBK yang ingin belajar di UNJ.

Butir 6 pernyataan positif mengenai pelaksanaan pendidikan inklusif memiliki manfaat yang positif dalam pelaksanaan wajib belajar bagi individu berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa kognitif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang memberikan manfaat positif dalam pelaksanaan wajib belajar dimana mahasiswa dapat ilmu pengetahuan dari sudut pandang IBK. Hal ini membuktikan bahwa ada individu berkebutuhan khusus memberikan manfaat yang baik. Dapat dilihat dari 53 responden menyatakan sangat baik dengan adanya pelaksanaan pendidikan inklusif memiliki manfaat yang positif dalam pelaksanaan wajib belajar bagi individu berkebutuhan khusus. Kemudian 43 menyatakan baik, 3 responden cukup baik. Tetapi, 1 responden menyatakan tidak baik .

Butir 7 pernyataan positif bahwa ketika kampus menerima individu berkebutuhan khusus maka kampus harus membantu sistem



pembelajarannya supaya sesuai dengan kemampuan individu berkebutuhan khusus. Berdasarkan data yang diperoleh dari gambaran kognitif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang harus menerima IBK maka mahasiswa wajib membantu segala sistem pembelajaran agar IBK mampu belajar bersama di UNJ. Dilihat dari 67 menyatakan sangat baik dengan adanya menerima individu berkebutuhan khusus maka kampus harus membantu sistem pembelajarannya. Lalu, 31 menyatakan baik, 1 menyatakan cukup baik. Tetapi, ada 1 responden yang menyatakan tidak baik.

Butir 8 pernyataan negatif mengenai individu berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusif di UNJ harus mampu mengikuti sistem pembelajaran umum yang diterapkan di kampus tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari gambaran kognitif mahasiswa terhadap individu yang mengharuskan IBK mengikuti pembelajaran umum sesuai dengan sistem yang diterapkan di kampus tersebut. Terdapat 1 responden menyatakan sangat tidak baik dengan adanya keharusan IBK untuk mengikuti sistem pembelajaran umum. Kemudian 10 menyatakan tidak baik. Tetapi, banyak menyatakan sebaliknya terdapat 25 menyatakan cukup baik, 46 menyatakan baik dan 18 menyatakan sangat baik dengan adanya keharusan IBK untuk mengikuti sistem pembelajaran umum.

Jadi dapat dilihat dari butir 4 hingga butir 7 di atas 2 butir pernyataan negatif di atas yang mencangkup mahasiswa sangat baik dan baik dalam mengetahui keadaan akademik dari IBK bahwa IBK dapat memungkinkan belajar bersama dengan mahasiswa lainnya kemudian mahasiswa tidak menolak adanya IBK di UNJ, pendidikan inklusif juga memiliki manfaat dan kampus harus memiliki sistem yang disesuaikan. Butir 8 pernyataan negatif tentang pengetahuan mahasiswa sudah baik tentang IBK harus mengikuti sistem pembelajaran umum yang telah diterapkan. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa sudah mengetahui bagaimana akademik individu berkebutuhan khusus di kampus inklusi.

Pada umumnya dimensi kognitif atau pemikiran mahasiswa terhadap adanya fisik, sosial-emosional dan akademik IBK sudah baik. Terbukti dari 70% responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus dan dapat diartikan bahwa telah banyak informasi yang didapatkan mahasiswa tentang individu berkebutuhan khusus.

## **2. Dimensi Afektif**

Secara teoritik skor tertinggi yang didapat untuk dimensi afektif adalah 35 dan skor terendahnya adalah 7. Berdasarkan tabel 4.1 (tabel deskripsi statistik data sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor empirik tertinggi sebesar

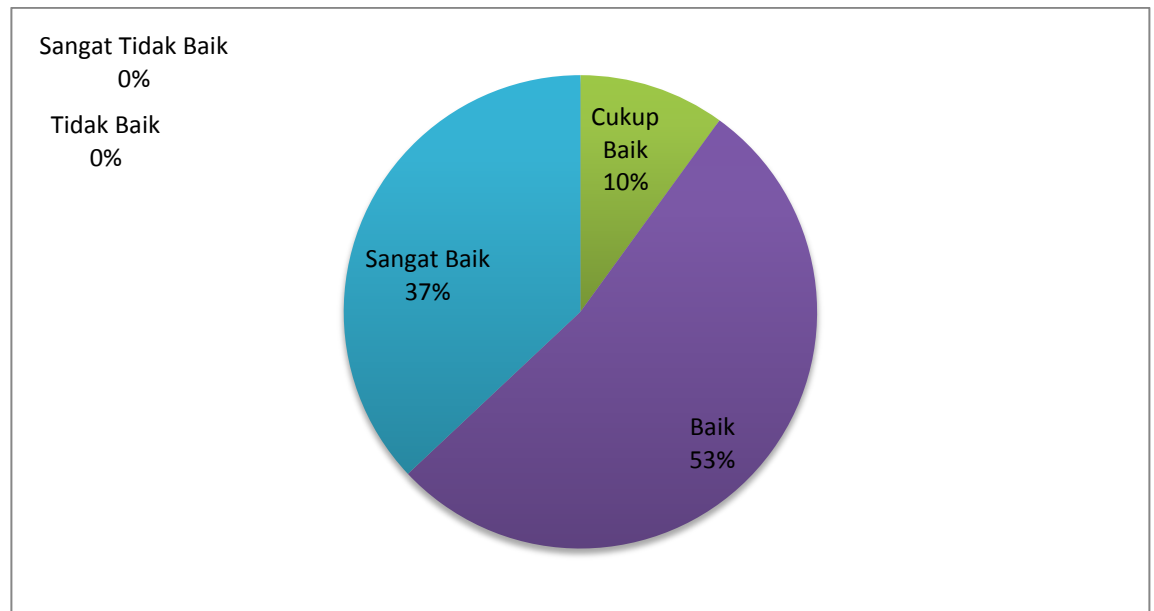
34 dan skor empirik terendah sebesar 20, skor rata-rata sebesar 28,95 dengan standar deviasi sebesar 29,2 skor median sebesar 29, serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 28 dan 31. Sedangkan rentang skor sebesar 28, panjang interval sebesar 5, dan banyak kelas adalah 7. Distribusi sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Afektif**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>7 – 12</b>	0	Sangat Tidak Baik
<b>13 – 18</b>	0	Tidak Baik
<b>19 – 24</b>	10	Cukup Baik
<b>25 – 30</b>	53	Baik
<b>31 – 36</b>	37	Sangat Baik

Berdasarkan pada table 4.7 diketahui bahwa dari 100 responden secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 25 - 30 sebanyak 53 (53%) responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Sedangkan responden lainnya sebanyak 37 (37%) responden berada di skor 31 – 36 berpendapat sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ, 10 (10%) responden berada di skor 19 – 24 menilai cukup baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ dan nihil (0%) responden berada di

skor 7 – 12, 13 – 18 menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ. Jika digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



**Grafik 4.3 Diagram Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Dimensi Afektif**

Dimensi afektif merupakan sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus di UNJ mempunyai respon dari pengetahuan yang melibatkan perasaan senang atau tidak senang yang menyangkut perasaan emosional lain sebagai akibat dari hasil yang dilakukan. Banyak dipengaruhi oleh suatu kepercayaan atau adanya perilaku yang dimiliki seseorang yang menyangkut masalah emosional seseorang berhubungan dengan rasa baik

atau tidak baik terhadap suatu objek. Rasa baik merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak baik merupakan hal negatif. Ini menunjukkan arah sikap yaitu positif dan negatif.

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 100 responden yang merupakan mahasiswa dari 4 fakultas di UNJ dengan 7 butir pernyataan dimensi afektif mengenai sikap mahasiswa terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Diketahui sebanyak 53 (53%) responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Sedangkan responden lainnya sebanyak 37 (37%) responden berpendapat sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ, 10 (10%) responden menilai cukup baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ dan nihil (0%) responden menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ.

Hal tersebut dapat dimaknai bahwa perasaan mahasiswa terhadap adanya fisik, sosial-emosional dan akademik mengenai individu berkebutuhan khusus sebesar 53 (53%) yang masuk dalam kategori baik di UNJ. Mahasiswa sudah memiliki perasaan yang timbul atau sudah melibatkan emosi dari hasil pemikirannya (senang dan tidak senang) terhadap keberadaan IBK di UNJ tentang cara bersikap terhadap fisik, sosial-emosional dan akademik. Adanya Informasi yang diterima mahasiswa tentang bagaimana bersikap menggunakan perasaannya sebagai mahasiswa

yang baik terhadap IBK. Penyebaran afektif pada masing-masing indikator fisik, sosial-emosional dan akademik, dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Afektif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 9</b>	62	31	2	4	1
<b>Jumlah</b>	62	31	2	4	1

Butir 9 pernyataan positif mengenai sikap mahasiswa merasa marah ketika melihat individu berkebutuhan khusus di UNJ di bully oleh mahasiswa lainnya, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa afektif sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang marah ketika melihat IBK di bully sudah sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa masih banyaknya mahasiswa yang merasa marah ketika pertama kali melihat individu berkebutuhan khusus di bully oleh mahasiswa lainnya hingga bertindak kasar di UNJ . Dapat dilihat dari 62 responden sikap sangat baik mahasiswa yang menyatakan merasa marah ketika melihat individu berkebutuhan khusus di UNJ di bully oleh mahasiswa lainnya. Kemudian 31 responden sangat baik dan 2 responden cukup baik. Tetapi, ada beberapa responden yang menyatakan tidak baik sebanyak 4 dan sangat tidak baik

sebanyak 1 responden merasa marah ketika melihat individu berkebutuhan khusus di UNJ di bully oleh mahasiswa lainnya.

Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang mencangkup mahasiswa sangat baik dalam mengetahui *bullying* terhadap keadaan fisik dari IBK itu sendiri. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi afektif indikator sosial-emosional, sebagai berikut:

**Tabel 4.9**

**Distribusi Frekuensi Indikator Sosial-Emosional Dimensi Afektif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 10</b>	10	8	12	36	34
<b>Butir 11</b>	40	54	6	0	0
<b>Butir 12</b>	58	39	1	2	0
<b>Jumlah</b>	68	47	19	94	74

Butir 10 pernyataan negatif mengenai sikap mahasiswa merasa terbebani ketika melihat individu berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan autis) di UNJ, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa afektif sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang terbebani melihat keberadaan IBK. Hal ini membuktikan bahwa masih banyaknya mahasiswa yang merasa terbebani ketika pertama kali melihat individu berkebutuhan khusus di kampus tersebut. Dapat dilihat dari 36

responden menyatakan tidak baik, 34 responden sangat baik dan 2 responden cukup baik. Namun, ada beberapa responden yang menyatakan tidak terbebani sebanyak 8 responden baik dan sangat baik sebanyak 10 responden.

Butir 11 pernyataan positif mengenai sikap mahasiswa merasa bahagia dan puas dapat memberi bantuan layanan kepada IBK (tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan autis) di UNJ, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa afektif sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang merasa bahagia dan puas dapat membantu memberikan layanan yang diperlukan IBK saat mengalami kesulitan. Hal ini membuktikan bahwa masih banyaknya mahasiswa yang merasa bahagia dan puas dapat membantu dan memberikan layanan kepada IBK saat kesulitan. Dapat dilihat dari 40 responden menyatakan sangat baik, 54 responden baik dan 6 responden cukup baik. Dan tidak ada responden yang menyatakan tidak bahagia dan puas membantu IBK kesulitan .

Butir 12 pernyataan positif mengenai sikap mahasiswa merasa bangga kampus saya dijadikan kampus inklusif untuk individu berkebutuhan khusus di UNJ, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa afektif sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang merasa bahagia dan puas dapat membantu memberikan layanan yang diperlukan IBK saat mengalami kesulitan. Hal ini membuktikan bahwa masih banyaknya



mahasiswa yang merasa bangga kampus saya dijadikan kampus inklusif. Dapat dilihat dari 58 responden menyatakan sangat baik, 39 responden baik dan 1 responden cukup baik. Namun, terdapatnya responden yang menyatakan kampus UNJ tidak ingin dijadikan kampus inklusif.

Jadi dapat dilihat dari butir 10 pernyataan negatif di atas yang mencangkup mahasiswa tidak baik merasa terbebani dengan adanya IBK. Kemudian butir 11 dan butir 12 menyatakan bahwa perasaan mahasiswa sangat baik dapat membantu IBK dan bagga kampus UNJ menjadi kampus inklusif. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa sudah mengetahui bagaimana keadaan sosial-emosional individu berkebutuhan khusus di kampus inklusi. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi afektif indikator akademik, sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Afektif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 13</b>	48	47	5	0	1
<b>Butir 14</b>	59	32	7	3	0
<b>Butir 15</b>	9	25	32	23	10
<b>Jumlah</b>	116	104	44	26	11

Butir 13 pernyataan positif mengenai individu berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di UNJ, berdasarkan data yang diperoleh

gambaran bahwa afektif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di UNJ. Hal ini membuktikan bahwa individu berkebutuhan khusus diterima dan mampu menempuh pendidikan di UNJ. Dapat dilihat dari 48 responden menyatakan sangat baik, 47 responden baik, dan 5 responden cukup baik. Namun, ada 1 responden yang menyatakan tidak baik.

Butir 14 pernyataan positif mengenai jika pemerintah mengeluarkan peraturan yang menjamin dan mempermudah individu berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di Universitas di seluruh Indonesia, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa afektif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan di seluruh universitas di Indonesia sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa individu berkebutuhan khusus diterima dan mampu mengikuti pendidikan universitas diseluruh Indonesia. Dapat dilihat dari 59 responden menyatakan sangat baik, 32 responden baik dan 7 responden cukup baik. Namun, ada beberapa yang tidak setuju dengan 3 responden menyatakan tidak baik.

Butir 15 pernyataan negatif mengenai jika ada peraturan yang mengharuskan IBK menempuh pendidikan bukan di kampus pada umumnya, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa afektif mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus terdapatnya peraturan yang mengharuskan IBK menempuh pendidikan di kampus umum cukup baik. Dapat dilihat dari 32 responden menyatakan cukup baik, 25 responden tidak

baik, dan 23 responden baik, 10 responden sangat baik dan 9 responden tidak sangat baik.

Jadi dapat dilihat dari butir 13 dan butir 14 hingga butir 7 di atas 2 pernyataan positif di atas yang mencangkup mahasiswa sangat baik dalam mengetahui keadaan akademik dari IBK bahwa IBK dapat memungkinkan IBK mengikuti pendidikan di UNJ kemudian pemerintah mengeluarkan peraturan yang dapat mempermudah IBK menempuh pendidikan di universitas dan cukup baik pada butir 15 yang mengharuskan IBK menempuh pendidikan di kampus umum. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa sudah mengetahui bagaimana akademik individu berkebutuhan khusus di kampus inklusi.

Pada umumnya dimensi afektif atau perasaan mahasiswa terhadap adanya fisik, sosial-emosional dan akademik IBK sudah baik. Terbukti dari 53% responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus dan dapat diartikan bahwa telah banyak informasi yang didapatkan mahasiswa tentang individu berkebutuhan khusus.

### **3. Dimensi Konatif**

Skor tertinggi secara teoritik yang didapat untuk dimensi konatif adalah 50 dan skor terendahnya adalah 10. Berdasarkan tabel (tabel deskripsi statistik dan sikap responden keseluruhan), selanjutnya diketahui skor

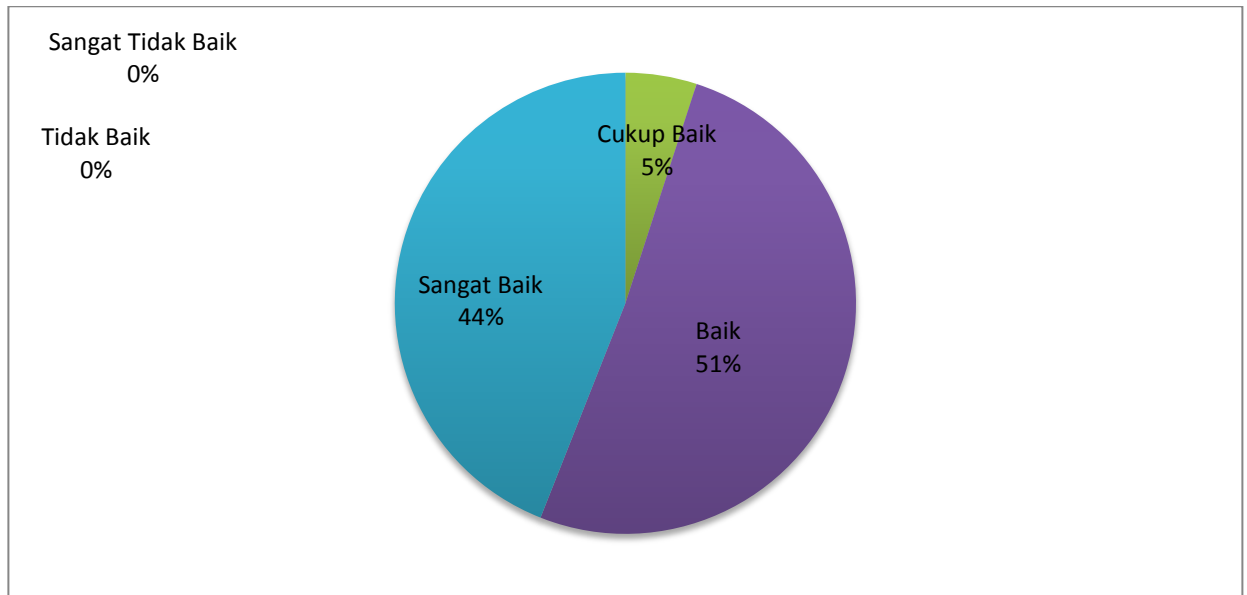
empirik tertinggi sebesar 50 dan skor empirik terendahnya sebesar 30, skor rata-rata sebesar 41,00 dengan standar deviasi sebesar 41,93, skor median sebesar 40, serta skor yang paling sering muncul (modus) sebesar 40. Sedangkan rentang skor sebesar 40, panjang interval kelas sebesar 8 banyaknya kelas adalah 7, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.11**  
**Daftar Distribusi Frekuensi Dimensi Konatif**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Keterangan</b>
<b>10 – 17</b>	0	Sangat Tidak Baik
<b>18 – 25</b>	0	Tidak Baik
<b>26 – 33</b>	5	Cukup Baik
<b>34 – 41</b>	51	Baik
<b>42 – 50</b>	44	Sangat Baik

Berdasarkan pada table 4.11 diketahui bahwa dari 100 responden secara keseluruhan, responden terbanyak terdapat pada kisaran skor 34 - 41 sebanyak 51 (51%) responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Sedangkan responden lainnya sebanyak 44 (44%) responden berada di skor 42 – 50 berpendapat sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ, cukup baik sebesar 5 (5 %) dengan responden 26 – 33 dan nihil (0%) responden berada di skor 10 – 17 dan 18 – 25 menyatakan sangat tidak baik dan tidak baik

terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ. Jika digambarkan ke dalam diagram sebagai berikut:



**Grafik 4.4 Diagram Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus Dimensi Konatif**

Dimensi Konatif merupakan sikap mahasiswa terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ menilai perilaku yang mengikuti perasaan itu dengan mendekat, menghindari dan menjauh dengan respon dari informasi atau pengetahuan yang melibatkan tindakan sebagai akibat proses yang dilakukan. Tindakan ini berpengaruh kuat terhadap perilaku seseorang.

Data yang diperoleh secara keseluruhan dari 100 responden yang merupakan mahasiswa dari 4 fakultas di UNJ dengan 10 butir pernyataan

dimensi konatif mengenai sikap mahasiswa terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Diketahui sebanyak 51 (51%) responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus. Sedangkan responden lainnya sebanyak 44 (44%) responden berpendapat sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ, 5 (5%) berpendapat cukup baik dan nihil (0%) responden menyatakan tidak baik dan sangat baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ.

Berdasarkan data yang diperoleh skor rata-rata dari sikap mahasiswa terhadap adanya individu berkebutuhan khusus sebesar 100 (100%) yang masuk dalam kategori tidak baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa bersikap baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa tindakan mahasiswa tentang cara bersikap terhadap fisik, sosial-emosional dan akademik IBK baik. Penyebaran konatif pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.12**

**Distribusi Frekuensi Indikator Fisik Dimensi Konatif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 16</b>	43	54	2	0	1
<b>Jumlah</b>	43	54	2	0	1

Butir 16 pernyataan positif mengenai sikap mahasiswa akan menegur mahasiswa lain yang membullying IBK di kampus karena fisiknya yang dijadikan candaan oleh mahasiswa lainnya, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus yang akan menegur ketika melihat IBK di bully sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa masih banyaknya mahasiswa yang akan menegur ketika pertama kali melihat individu berkebutuhan khusus di bully karena fisiknya oleh mahasiswa lainnya hingga bertindak kasar di UNJ . Dapat dilihat dari 54 responden menyatakan baik, 43 responden sangat baik dan 2 responden cukup baik. Tetapi, ada responden yang menyatakan 1 responden tidak sangat baik ketika menegur mahasiswa lain yang membullying IBK di kampus karena fisiknya yang dijadikan candaan oleh mahasiswa lainnya.

Jadi dapat dilihat dari butir di atas yang mencangkup mahasiswa sudah baik dalam menegur mahasiswa lain yang membullying terhadap keadaan fisik dari IBK itu sendiri. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi afektif indikator sosial-emosional, sebagai berikut:

Tabel 1.13

## Distribusi Frekuensi Indikator Sosial-Emosional Dimensi Konatif

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 17</b>	4	2	16	57	21
<b>Butir 18</b>	30	54	15	0	1
<b>Butir 19</b>	24	53	22	1	0
<b>Butir 20</b>	22	57	20	1	0
<b>Butir 21</b>	41	51	10	0	0
<b>Jumlah</b>	121	217	83	59	22

Butir 17 pernyataan negatif mengenai mahasiswa akan merasa keberatan jika ditugaskan membantu mengajar di kelas yang didalamnya terdapat IBK seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan autisme, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif mahasiswa terhadap membantu individu berkebutuhan khusus apabila ditugaskan membantu mengajar di kelas yang terdapat IBK. Hal ini dibuktikan dengan beragam pengakuan bahwa mahasiswa membantu mengajar di kelas yang terdapat IBK tersebut. Dapat dilihat dari 57 responden menyatakan tidak baik merasa keberatan jika ditugaskan membantu mengajar di kelas yang didalamnya terdapat IBK, 21 responden sangat tidak baik, 4 menyatakan sangat baik tetapi 2 menyatakan baik merasa keberatan jika ditugaskan membantu mengajar di kelas yang didalamnya terdapat IBK.



Butir 18 pernyataan positif mengenai mahasiswa akan mendukung dan membantu kampus untuk menjalankan tugas sebagai kampus inklusif, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif sikap mahasiswa mendukung kampus menjadi kampus inklusif sudah baik. Hal ini menunjukkan banyak mahasiswa yang ingin mendukung kampus menjadi kampus inklusif. Dapat dilihat dari 54 responden menyatakan baik, 30 responden sangat baik, 15 responden cukup baik. Namun, ada 1 responden yang tidak menginginkan UNJ menjadi kampus inklusif. Bahkan ada yang menyatakan tidak baik tetapi 9 responden sangat tidak baik akan mendukung dan membantu kampus untuk menjalankan tugas sebagai kampus inklusif.

Butir 19 pernyataan positif mengenai mahasiswa yang siap membantu mengajar di kelas yang di dalamnya ada IBK, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif sikap mahasiswa akan membantu mengajar di kelas yang terdapat IBK sudah baik. Hal ini menunjukkan banyak mahasiswa yang ingin membantu mengajar di kelas yang terdapat IBK. Dapat dilihat dari 53 responden menyatakan baik, 24 responden sangat baik, 22 responden cukup baik. Namun, ada 1 responden tidak baik.

Butir 20 pernyataan positif mengenai sikap mahasiswa yang akan membantu dosen mengembangkan sistem pembelajaran (materi, proses dan evaluasi) supaya sesuai dengan kemampuan IBK, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif mahasiswa terhadap membantu dosen

mengembangkan sistem sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sikap mahasiswa yang ingin membantu dosen mengembangkan materi yang disesuaikan untuk IBK. Dapat dilihat dari 56 responden menyatakan baik membantu dosen mengembangkan sistem pembelajaran (materi, proses dan evaluasi) supaya sesuai dengan kemampuan IBK, 22 responden sangat baik, dan 20 responden cukup baik. Namun, ada beberapa mahasiswa yang tidak ingin membantu dosen. Dilihat dari 1 responden menyatakan tidak baik membantu dosen mengembangkan sistem pembelajaran (materi, proses dan evaluasi) supaya sesuai dengan kemampuan IBK.

Butir 21 pernyataan positif mengenai jika satu kelas dengan IBK mahasiswa lainnya akan berteman dengannya, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif mahasiswa akan berteman dengan IBK sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa ingin IBK bergaul dengannya. Dapat dilihat dari 51 responden menyatakan baik satu kelas dengan IBK dan akan berteman dengannya, 41 responden sangat baik, 10 responden cukup baik dan tidak ada yang menyatakan tidak baik dan sangat tidak baik untuk berteman dengan IBK.

Jadi dapat dilihat dari butir 10 pernyataan negatif di atas yang mencangkup mahasiswa tidak baik merasa terbebani dengan adanya IBK. Kemudian butir 11 dan butir 12 menyatakan bahwa perasaan mahasiswa sangat baik dapat membantu IBK dan bagga kampus UNJ menjadi kampus

inklusif. Hal tersebut membuktikan bahwa mahasiswa sudah mengetahui bagaimana keadaan sosial-emosional individu berkebutuhan khusus di kampus inklusi. Selanjutnya adalah penjabaran dari dimensi afektif indikator akademik, sebagai berikut:

**Tabel 4.14**

**Distribusi Frekuensi Indikator Akademik Dimensi Konatif**

Pernyataan	Kategori				
	Sangat Baik	Baik	Cukup Baik	Tidak Baik	Sangat Tidak Baik
<b>Butir 22</b>	31	53	13	2	1
<b>Butir 23</b>	25	58	17	0	0
<b>Butir 24</b>	38	51	10	1	0
<b>Butir 25</b>	32	58	10	0	0
<b>Jumlah</b>	126	220	50	3	1

Butir 22 pernyataan positif mengenai mahasiswa akan berharap agar sebagian besar individu berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di UNJ, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif mahasiswa akan berharap agar sebagian besar individu berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di UNJ sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa ingin UNJ menjadi kampus yang inklusif lebih baik lagi dari segala aspek yang disesuaikan bukan hanya mahasiswa pada umumnya namun juga pada IBK. Dapat dilihat dari 53 responden menyatakan baik berharap agar sebagian besar individu berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di UNJ, 31 responden sangat baik dan 13 responden cukup baik. Namun, ada beberapa

mahasiswa yang tidak berharap itu terjadi, dapat dilihat dari 2 menyatakan tidak baik dan 1 menyatakan sangat tidak baik berharap agar sebagian besar individu berkebutuhan khusus mengikuti pendidikan di UNJ.

Butir 23 pernyataan positif mengenai mahasiswa akan memperjuangkan jika ada individu berkebutuhan khusus yang ingin menempuh pendidikan D3 dan S1 di UNJ, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif mahasiswa akan memperjuangkan jika ada individu berkebutuhan khusus yang ingin menempuh pendidikan D3 dan S1 di UNJ sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa ingin membantu IBK yang ingin meneruskan pendidikan di UNJ. Dapat dilihat dari 58 responden menyatakan baik memperjuangkan jika ada individu berkebutuhan khusus yang ingin menempuh pendidikan D3 dan S1 di UNJ, 25 responden sangat baik dan 17 responden cukup baik. Tidak ada responden yang menyatakan tidak baik dan sangat tidak baik memperjuangkan jika ada individu berkebutuhan khusus yang ingin menempuh pendidikan D3 dan S1 di UNJ.

Butir 24 pernyataan positif mengenai mahasiswa akan bersedia satu kelompok dengan IBK (tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan autis) ketika ada pembagian tugas kelompok yang diberikan oleh dosen, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif mahasiswa akan bersedia satu kelompok dengan IBK (tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan autis) ketika ada pembagian tugas kelompok yang diberikan oleh dosen sudah baik. Hal ini

membuktikan bahwa mahasiswa ingin berkelompok dengan mahasiswa IBK. Dapat dilihat dari 51 responden menyatakan baik, 38 responden sangat baik dan 10 responden cukup baik. Namun, ada beberapa mahasiswa yang tidak berharap itu terjadi, dapat dilihat dari 1 menyatakan tidak baik dan tidak ada menyatakan sangat tidak baik mahasiswa akan bersedia satu kelompok dengan IBK.

Butir 25 pernyataan positif mengenai mahasiswa akan memberikan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh dosen ketika IBK kesulitan dalam memahami materi tersebut, berdasarkan data yang diperoleh gambaran bahwa konatif mahasiswa akan memberikan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh dosen ketika IBK kesulitan dalam memahami materi tersebut sudah baik. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa ingin menjelaskan materi kepada IBK. Dapat dilihat dari 58 responden menyatakan baik memberikan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh dosen ketika IBK kesulitan dalam memahami materi tersebut, 32 responden sangat baik dan 10 responden cukup baik memberikan penjelasan materi yang telah disampaikan oleh dosen ketika IBK kesulitan dalam memahami materi tersebut. Namun, tidak ada yang menyatakan tidak baik dan sangat tidak baik.

Jadi dapat dilihat dari butir 22 hingga butir 25 sebagai pernyataan positif di atas yang mencangkup respon tindakan mahasiswa sangat baik

dalam mengetahui keadaan akademik dari IBK bahwa IBK dapat mengikuti pendidikan di UNJ kemudian membantu memperjuangkan memungkinkan IBK mengikuti pendidikan di UNJ kemudian bersedia satu kelompok dengan IBK dan memberikan penjelasan ulang materi.

Pada umumnya dimensi konatif atau tindakan mahasiswa terhadap adanya fisik, sosial-emosional dan akademik IBK baik. Terbukti dari 51% responden yang berarti sikap mahasiswa baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus seperti masih terdapatnya mahasiswa yang ingin banyak individu berkebutuhan khusus di UNJ, bersedia satu kelompok dengan individu berkebutuhan khusus, merasa tidak keberatan jika membantu individu berkebutuhan khusus, ingin mendukung dan membantu kampus menjadi kampus inklusif yang lebih baik, bersedia untuk berteman dengan individu berkebutuhan khusus bahkan ada mahasiswa yang siap akan menegur dan meleraikan mahasiswa yang melakukan bullying terhadap individu berkebutuhan khusus. Dapat diartikan bahwa telah banyak informasi yang didapatkan mahasiswa tentang individu berkebutuhan khusus dan pengaplikasiannya sudah dilakukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari 4 fakultas di UNJ yang disebar melalui media sosial, mengenai sikap mahasiswa terhadap individu berkebutuhan khusus dapat disimpulkan bahwa. Dibuktikan dari hasil data yang diperoleh secara keseluruhan bahwa mahasiswa sikapnya sudah baik terhadap adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ. Kemudian secara hasil data per-dimensi bahwa mahasiswa memiliki sikap kognitif (pemikiran) dan afektif (perasaan) yang baik dengan adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ. Begitupula dengan dimensi konatif (tindakan) menerangkan bahwa sikap mahasiswa baik dengan adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ.

Hal ini terlihat pada fakta yang dikemukakan dalam latar belakang itu kurang sesuai dengan hasil sampel yang telah dilakukan. Pemikiran mahasiswa sudah mengetahui sesungguhnya bagaimana sikap yang harus dilakukan ketika berada satu lingkungan dengan individu berkebutuhan khusus. Lain hal juga dengan perasaan mahasiswa sudah mengetahui sesungguhnya bagaimana rasa (menghargai perbedaan) yang harus diciptakan ketika berada di satu lingkungan dengan individu berkebutuhan khusus. kemudian tindakan mahasiswa yang seharusnya mengaplikasikan

hasil dari pemikiran dan perasaan ke dalam kehidupan, diperoleh hasil yang baik. Mahasiswa sudah setuju dengan adanya individu berkebutuhan khusus di UNJ kemudian kecenderungan untuk berperilaku tersebut sudah dilaksanakan dengan semestinya dan dibutuhkannya ajakan agar mahasiswa mampu bersikap lebih baik lagi dan tetap konsisten pada sistem pendidikan inklusif.

## **B. Implikasi**

Tenggang rasa terhadap orang lain harus dikembangkan, tidak membedakan manusia. Karena manusia tidak boleh diperendah martabatnya. Penindasan manusia oleh sesama manusia merupakan tindakan yang tidak bermoral. Para mahasiswa harus menyadari benar hak asasi manusia karena menimba ilmu dan memintarkan diri, bukan ditujukan untuk menghancurkan atau merendahkan martabat sesama manusia. Segala ilmu hendaknya diaplikasikan untuk kemakmuran bersama, bangsa dan Negara.

Mahasiswa yang melakukan tindakan yang tidak seharusnya seperti *bullying*, memukul, menjauh, mengucilkan IBK tersebut dapat dilakukannya berbagai cara seperti ajakan membuat peraturan atau peringatan di lingkungan UNJ, mengadakan seminar atau penyuluhan, mengadakan program atau aktivitas yang melibatkan mahasiswa dengan IBK, menyebarluaskan tentang pendidikan inklusif dan IBK, menegur dan melerai



jika terjadinya diskriminasi, agar mahasiswa dapat mempunyai rasa toleransi terhadap sesama.

Dari hal tersebut mahasiswa yang melakukan tindakan tersebut mendapatkan *punishment* pandangan yang kurang baik dari UNJ, lingkungan UNJ dan juga mahasiswa lainnya. Karena yang tersakiti bukan hanya individu berkebutuhan khusus itu sendiri melainkan kerabat terdekatnya dan orang tua IBK tersebut. Karena seharusnya sesama manusia mendukung untuk menjadi lebih baik lagi.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

#### **1. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Untuk mewujudkan UNJ sebagai cerminan contoh kampus lain sebagai penyelenggara inklusi yang baik dapat dilakukan berbagai cara seperti dapat membuat peraturan seperti gambar disebuah papan untuk tidak melakukan diskriminasi dengan menyertakan Undang-Undang sebagai sanksi. UNJ dapat mensosialisasikan masyarakat tentang individu berkebutuhan khusus guna menyadarkan masyarakat dalam menyikapi realiti yang ada. Dapat mengadakan kegiatan lomba, upacara, kegiatan agama, program gotong-royong membersihkan

kampus dan program bersama lainnya yang melibatkan seluruh mahasiswa dan IBK di UNJ untuk meningkatkan rasa toleransi.

## 2. Bagi Program Studi Pendidikan Khusus

Jurusan Pendidikan Khusus Universitas Negeri Jakarta dapat menjalin kerjasama dengan berbagi informasi lewat seminar atau penyuluhan ajakan mengenai IBK dan bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan terhadap individu berkebutuhan khusus untuk bersama-sama membangun kampus inklusi yang aman bagi IBK.

## 3. Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus

Mahasiswa pendidikan khusus diharapkan dapat menjadi jembatan antara pihak kampus dan mahasiswa lainnya untuk saling membantu antar sesama. Menyebarkan informasi mengenai IBK lewat mading pengumuman, media social ataupun dalam organisasi. Mengajak mahasiswa untuk menegur dan meleraikan teman yang membullying IBK.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukannya penelitian lebih lanjut agar UNJ dapat lebih baik lagi terhadap individu berkebutuhan khusus dan menjadi pusat contoh kampus lain sebagai kampus inklusi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010.
- Ambar, Wahyu Sri. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2005.
- Assjari, Musjafak. *Ortopedagogik Anak Tunadaksa*. Bandung: Dirjen Dikti Depdikbud, 1995.
- Azwar, Syaifudin. *Sikap Mahasiswa Teori dan Pengukuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Budiyanto dkk, *Modul Penelitian Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Dawish, Gary A. *Anak Berbakat dan Pendidikan Keberbakatan*. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2003.
- Ganda, Yahya. *Cara Mahasiswa Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Haenudin. *Pendidikan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima, 2013.
- Hasni, Irham. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2010.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Kustawan Deddy. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Luxima, 2013.
- Mudjito dkk. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media, 2013.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Supena, Asep dan Indina Tarjiah. *Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: FIP Press, 2012
- Swari, Mega. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: 2007.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997.
- Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (<http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>) . Diunduh tanggal 28 Desember 2017.
- Wahya dkk. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum*. Bandung: Ruang Kata Imrint Kawan Pustaka, 2013.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi, 2002.



## Data Statistik Keseluruhan

No. Responden	Pernyataan																									Jumlah
	1 +	2 +	3 +	4 +	5 -	6 -	7 -	8 -	9 +	10 -	11 +	12 +	13 +	14 -	15 +	16 +	17 +	18 -	19 +	20 +	21 +	22 +	23 +	24 +	25 +	
1	5	5	5	5	2	5	2	5	5	1	5	5	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	111
2	4	5	4	4	4	4	2	4	4	1	4	5	2	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	104
3	4	4	5	5	2	4	2	3	4	2	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	96
4	5	5	5	5	1	5	1	5	5	1	4	5	3	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	99
5	5	5	5	5	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98
6	4	4	4	5	3	5	4	5	4	2	4	5	3	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	104
7	4	4	4	5	3	5	4	5	4	2	4	5	3	5	5	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	104
8	4	5	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	3	5	5	5	96
9	5	5	5	5	1	5	4	4	5	1	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	108
10	4	5	4	4	3	5	3	4	4	2	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95
11	5	5	5	5	2	5	2	2	1	1	5	5	5	2	1	4	5	1	1	4	4	5	5	5	5	90
12	4	5	5	5	3	5	5	5	4	1	4	5	3	5	2	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	108
13	5	5	5	5	3	5	4	5	5	1	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	116
14	4	5	5	5	3	5	3	5	5	1	5	5	4	5	3	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	105
15	4	4	4	5	2	4	2	3	4	2	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	95
16	5	5	4	5	2	5	3	5	5	1	5	5	2	5	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	109
17	4	4	5	5	2	5	3	2	4	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	105
18	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
19	4	5	5	4	2	5	4	3	5	5	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	107
20	4	4	5	5	1	4	3	4	5	5	5	5	5	1	5	3	4	3	3	4	3	4	4	5	5	99
21	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	96
22	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	110



50	5	5	5	5	4	4	2	4	5	4	5	5	5	2	5	4	5	4	4	4	5	3	5	5	4	108
51	5	4	4	5	2	4	2	4	5	5	4	5	5	3	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	103
52	4	5	5	5	2	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	5	5	4	114	
53	5	5	5	5	3	5	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	117
54	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
55	3	4	4	4	2	4	1	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	87
56	5	5	5	5	1	5	4	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	5	115
57	3	5	5	5	2	5	1	4	4	4	5	5	5	2	5	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	104
58	4	5	4	5	2	5	2	4	5	4	5	4	5	3	5	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	106
59	4	4	4	4	3	2	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	109
60	5	5	5	5	4	4	3	4	5	3	4	4	5	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	95
61	3	5	3	5	1	5	3	5	5	3	3	5	4	3	5	5	4	3	3	3	3	3	3	3	3	91
62	4	5	3	5	1	5	3	5	5	3	3	5	4	3	5	5	4	3	3	4	3	4	4	4	4	97
63	4	4	4	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	92
64	5	5	5	5	3	5	3	5	4	5	5	4	5	3	4	4	5	2	4	4	4	4	3	5	5	106
65	5	5	5	5	1	5	1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	113
66	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	94
67	5	5	5	5	2	5	1	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	113
68	4	5	3	5	2	5	3	4	4	3	3	4	5	3	5	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	94
69	5	5	5	5	1	1	1	4	5	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	94
70	5	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	5	5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	103
71	5	5	4	5	2	5	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	117
72	5	5	5	5	1	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	2	1	5	5	5	5	5	5	5	110
73	4	5	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	94
74	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	89
75	4	5	5	5	2	5	3	5	4	4	5	5	5	3	5	4	5	4	5	5	4	4	5	5	4	110
76	4	4	5	5	1	5	2	4	4	5	5	5	5	2	5	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	101

77	2	4	4	4	4	4	2	3	4	3	4	4	4	2	5	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	88
78	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	93
79	4	4	4	5	2	4	4	4	5	4	4	5	5	2	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	102
80	4	5	4	5	2	4	3	5	5	5	4	4	5	3	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	105
81	5	5	5	5	1	1	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85
82	5	5	4	5	2	4	2	4	4	4	5	5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	99
83	5	5	4	4	3	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	119
84	2	5	5	5	2	4	2	3	4	3	4	4	5	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	93
85	5	5	5	5	3	2	4	5	5	5	5	2	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	5	110
86	4	4	5	5	2	4	3	4	4	5	4	4	5	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	97
87	4	5	4	5	3	5	3	4	4	5	5	5	5	3	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	4	109
88	4	4	4	4	2	3	2	2	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	83
89	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	100
90	4	5	5	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	5	5	3	4	4	4	3	3	4	4	4	99
91	5	5	5	5	3	4	3	5	4	5	4	5	5	3	5	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	111
92	4	5	5	5	2	4	5	4	4	4	4	4	5	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102
93	4	4	5	5	2	5	3	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	105
94	4	5	4	3	1	2	3	4	5	1	5	5	5	1	5	5	1	5	4	4	3	4	3	5	5	92
95	4	3	2	4	1	4	1	3	3	3	5	2	5	1	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	75
96	5	4	4	5	2	4	3	4	4	5	4	5	5	4	5	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	105
97	5	5	5	5	3	4	2	5	4	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	101
98	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	5	4	5	1	5	2	3	4	4	3	4	4	4	92
99	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	4	5	5	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	102
100	4	4	4	5	1	4	2	4	4	4	5	5	5	1	5	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	91



**Perhitungan Statistik Keseluruhan**

X	F	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
75	1	75	5625	5625
83	1	83	6889	6889
84	1	84	7056	7056
85	1	85	7225	7225
87	1	87	7569	7569
88	1	88	7744	7744
89	2	178	7921	15842
90	1	90	8100	8100
91	2	182	8281	16562
92	4	368	8464	33856
93	3	279	8649	25947
94	5	470	8836	44180
95	3	285	9025	27075
96	6	576	9216	55296
97	3	291	9409	28227
98	3	294	9604	28812
99	4	396	9801	39204
100	1	100	10000	10000
101	2	202	10201	20402
102	5	510	10404	52020
103	2	206	10609	21218
104	6	624	10816	64896
105	7	735	11025	77175
106	4	424	11236	44944
107	1	107	11449	11449
108	4	432	11664	46656
109	3	327	11881	35643
110	5	550	12100	60500
111	3	333	12321	36963
113	2	226	12769	25538
114	1	114	12996	12996
115	2	230	13225	26450
116	3	348	13456	40368

117	4	468	13689	54756
119	2	238	14161	28322
122	1	122	14884	14884
N	100	10207	368300	1050389

## Perhitungan Statistik Keseluruhan

Rata-rata (mean)	$= \frac{\sum fx}{x}$ $= \frac{10207}{100}$ $= 102,27$
Median	$= \frac{1}{2} \left( x \left( \frac{n}{2} \right) + x \left( \frac{n}{2} + 1 \right) \right) = \frac{1}{2} \left( x \left( \frac{100}{2} \right) + x \left( \frac{100}{2} + 1 \right) \right)$ $= \frac{1}{2} x(50) + x(51)$ $= \frac{1}{2} 102 + 102 \text{ (data ke } - 50 \text{ dan ke } - 51) = 102$
Standar Deviasi	102,99
Skor maksimal	<p>= nilai tinggi dari skala respon x butir pernyataan</p> $= 5 \times 25$ $= 125$
Skor minimal	<p>= nilai terendah dari skala respon x butir pernyataan</p> $= 1 \times 25$ $= 25$
Rentang skor	<p>= skor maksimal – skor minimal</p> $= 125 - 25$ $= 100$
Panjang interval	$= 100 : 5$ $= 20$

### Data Dimensi Kognitif

Nomor Responden	Pernyataan								Jumlah
	1+	2+	3+	4+	5-	6-	7-	8-	
1	5	5	5	5	2	5	2	5	34
2	4	5	4	4	4	4	2	4	31
3	4	4	5	5	2	4	2	3	29
4	5	5	5	5	1	5	1	5	32
5	5	5	5	5	2	4	2	4	32
6	4	4	4	5	3	5	4	5	34
7	4	4	4	5	3	5	4	5	34
8	4	5	4	4	3	4	4	4	32
9	5	5	5	5	1	5	4	4	34
10	4	5	4	4	3	5	3	4	32
11	5	5	5	5	2	5	2	2	31
12	4	5	5	5	3	5	5	5	37
13	5	5	5	5	3	5	4	5	37
14	4	5	5	5	3	5	3	5	35
15	4	4	4	5	2	4	2	3	28
16	5	5	4	5	2	5	3	5	34
17	4	4	5	5	2	5	3	2	30
18	4	4	4	4	2	4	2	3	27
19	4	5	5	4	2	5	4	3	32
20	4	4	5	5	1	4	3	4	30
21	4	4	4	4	2	4	2	4	28
22	4	4	4	4	5	5	4	4	34
23	5	5	5	5	3	5	4	5	37
24	5	5	5	4	2	5	2	4	32
25	4	4	4	4	2	4	3	5	30
26	3	4	5	5	2	5	1	5	30
27	5	5	5	5	2	5	4	4	35
28	4	4	4	4	3	5	3	5	32
29	4	5	5	2	1	4	2	3	26
30	4	5	4	4	3	4	2	3	29
31	5	5	5	5	3	5	4	4	36
32	5	5	5	5	3	5	4	5	37
33	4	4	4	4	3	4	2	3	28
34	5	5	5	5	4	4	2	4	34
35	4	4	4	5	3	5	3	4	32

36	4	5	5	5	4	4	4	4	35
37	4	4	4	4	2	5	3	4	30
38	5	5	5	5	2	5	3	5	35
39	5	5	5	5	4	5	5	5	39
40	4	4	4	5	2	4	3	5	31
41	5	5	5	5	1	5	1	5	32
42	5	5	5	5	1	5	1	5	32
43	5	5	5	5	4	5	5	5	39
44	5	5	5	4	3	5	4	5	36
45	5	4	5	5	2	4	4	4	33
46	5	5	5	5	2	5	4	5	36
47	4	4	5	4	2	4	2	3	28
48	5	5	5	5	2	5	2	4	33
49	5	5	4	5	1	4	4	4	32
50	5	5	5	5	4	4	2	4	34
51	5	4	4	5	2	4	2	4	30
52	4	5	5	5	2	5	3	5	34
53	5	5	5	5	3	5	1	5	34
54	4	4	4	4	2	2	2	4	26
55	3	4	4	4	2	4	1	3	25
56	5	5	5	5	1	5	4	4	34
57	3	5	5	5	2	5	1	4	30
58	4	5	4	5	2	5	2	4	31
59	4	4	4	4	3	2	4	4	29
60	5	5	5	5	4	4	3	4	35
61	3	5	3	5	1	5	3	5	30
62	4	5	3	5	1	5	3	5	31
63	4	4	4	4	2	4	2	3	27
64	5	5	5	5	3	5	3	5	36
65	5	5	5	5	1	5	1	5	32
66	4	4	4	4	2	4	2	4	28
67	5	5	5	5	2	5	1	5	33
68	4	5	3	5	2	5	3	4	31
69	5	5	5	5	1	1	1	4	27
70	5	4	4	4	3	4	4	5	33
71	5	5	4	5	2	5	4	4	34
72	5	5	5	5	1	5	3	5	34
73	4	5	4	4	2	4	3	4	30

74	4	4	4	4	2	4	4	3	29
75	4	5	5	5	2	5	3	5	34
76	4	4	5	5	1	5	2	4	30
77	2	4	4	4	4	4	2	3	27
78	4	4	4	4	2	2	2	4	26
79	4	4	4	5	2	4	4	4	31
80	4	5	4	5	2	4	3	5	32
81	5	5	5	5	1	1	3	3	28
82	5	5	4	5	2	4	2	4	31
83	5	5	4	4	3	5	4	5	35
84	2	5	5	5	2	4	2	3	28
85	5	5	5	5	3	2	4	5	34
86	4	4	5	5	2	4	3	4	31
87	4	5	4	5	3	5	3	4	33
88	4	4	4	4	2	3	2	2	25
89	5	4	5	4	4	3	4	4	33
90	4	5	5	5	3	4	3	4	33
91	5	5	5	5	3	4	3	5	35
92	4	5	5	5	2	4	5	4	34
93	4	4	5	5	2	5	3	5	33
94	4	5	4	3	1	2	3	4	26
95	4	3	2	4	1	4	1	3	22
96	5	4	4	5	2	4	3	4	31
97	5	5	5	5	3	4	2	5	34
98	4	4	4	4	2	4	3	3	28
99	4	5	4	5	4	4	3	4	33
100	4	4	4	5	1	4	2	4	28

**Perhitungan Statistik Dimensi Kognitif**

x	f	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
22	1	22	484	484
25	2	50	625	1250
26	4	104	676	2704
27	4	108	729	2916
28	9	252	784	7056
29	4	116	841	3364
30	10	300	900	9000
31	10	310	961	9610
32	13	416	1024	13312
33	9	297	1089	9801
34	17	578	1156	19652
35	7	245	1225	8575
36	4	144	1296	5184
37	4	148	1369	5476
39	2	78	1521	3042
N 3	100	3168	14680	101426

### Perhitungan Statistik Dimensi Kognitif

Rata-rata (mean)	$= \frac{\sum fx}{x}$ $= \frac{3168}{100}$ $= 31,68$
Median	$= \frac{1}{2} (x \left(\frac{n}{2}\right) + x \left(\frac{n}{2} + 1\right)) = \frac{1}{2} (x \left(\frac{100}{2}\right) + x \left(\frac{100}{2} + 1\right))$ $= \frac{1}{2} x(50) + x(51)$ $= \frac{1}{2} 32 + 32 \text{ (data ke } - 50 \text{ dan ke } - 51) = 32$
Standar Deviasi	32,0028
Skor maksimal	= nilai tinggi dari skala respon x butir pernyataan $= 5 \times 8$ $= 40$
Skor minimal	= nilai terendah dari skala respon x butir pernyataan $= 1 \times 8$ $= 8$
Rentang skor	$= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal}$ $= 40 - 8$ $= 32$
Panjang interval	$= \text{rentang skor} : \text{rating scale}$ $= 32 : 5$ $= 6$



### Data Dimensi Afektif

Nomor Responden								Jumlah
	9+	10-	11+	12+	13+	14-	15+	
1	5	1	5	5	4	5	4	29
2	4	1	4	5	2	4	4	24
3	4	2	4	5	4	4	4	27
4	5	1	4	5	3	5	4	27
5	4	2	4	4	4	4	4	26
6	4	2	4	5	3	5	5	28
7	4	2	4	5	3	5	5	28
8	4	1	4	4	3	4	2	22
9	5	1	5	5	5	5	4	30
10	4	2	4	4	3	4	2	23
11	1	1	5	5	5	2	1	20
12	4	1	4	5	3	5	2	24
13	5	1	5	5	3	5	5	29
14	5	1	5	5	4	5	3	28
15	4	2	4	4	4	4	5	27
16	5	1	5	5	2	5	2	25
17	4	5	4	5	5	3	5	31
18	4	4	4	4	4	2	4	26
19	5	5	5	5	3	4	4	31
20	5	5	5	5	5	1	5	31
21	4	4	4	4	4	4	4	28
22	5	5	4	5	5	3	5	32
23	5	4	4	5	5	4	5	32
24	5	4	5	5	5	3	5	32
25	4	4	4	4	4	4	4	28
26	3	4	4	5	5	3	5	29
27	4	4	4	4	4	3	5	28
28	4	2	4	4	4	2	4	24
29	4	3	3	4	5	1	5	25
30	3	4	4	3	2	2	5	23
31	5	5	4	5	5	1	5	30
32	5	4	4	5	5	4	5	32
33	4	4	4	4	4	2	4	26
34	5	4	5	5	5	2	5	31
35	5	3	4	4	5	2	5	28
36	4	5	5	4	5	4	5	32

37	4	4	4	4	4	2	4	26
38	5	5	5	5	5	2	5	32
39	5	5	5	5	5	3	5	33
40	5	5	5	5	5	1	4	30
41	5	5	5	5	5	4	5	34
42	5	5	5	5	5	5	4	34
43	5	5	5	5	5	3	5	33
44	5	5	5	5	5	3	5	33
45	5	5	5	5	5	3	5	33
46	4	4	4	5	4	3	5	29
47	4	4	4	5	4	3	5	29
48	5	5	5	5	5	1	5	31
49	5	4	5	5	5	3	5	32
50	5	4	5	5	5	2	5	31
51	5	5	4	5	5	3	4	31
52	5	5	5	5	5	3	5	33
53	5	5	5	5	5	3	5	33
54	4	4	4	4	4	4	4	28
55	3	4	4	4	4	3	4	26
56	5	5	5	5	5	4	5	34
57	4	4	5	5	5	2	5	30
58	5	4	5	4	5	3	5	31
59	5	4	4	4	5	5	5	32
60	5	3	4	4	5	3	4	28
61	5	3	3	5	4	3	5	28
62	5	3	3	5	4	3	5	28
63	4	4	4	4	4	4	4	28
64	4	5	5	4	5	3	4	30
65	5	5	5	5	5	1	5	31
66	4	4	4	4	4	3	4	27
67	5	5	5	5	5	1	5	31
68	4	3	3	4	5	3	5	27
69	5	4	4	4	4	2	4	27
70	5	4	4	5	5	3	4	30
71	5	5	4	5	5	4	5	33
72	5	5	5	5	5	3	5	33
73	4	4	4	4	4	2	4	26
74	4	3	3	4	4	2	4	24
75	4	4	5	5	5	3	5	31
76	4	5	5	5	5	2	5	31

77	4	3	4	4	4	2	5	26
78	4	4	4	4	4	2	5	27
79	5	4	4	5	5	2	5	30
80	5	5	4	4	5	3	5	31
81	4	3	4	4	4	3	4	26
82	4	4	5	5	4	2	4	28
83	5	5	5	5	5	4	5	34
84	4	3	4	4	5	2	5	27
85	5	5	5	2	5	3	5	30
86	4	5	4	4	5	4	3	29
87	4	5	5	5	5	3	5	32
88	3	3	3	4	4	2	4	23
89	4	4	5	4	4	4	5	30
90	4	4	4	4	4	3	5	28
91	4	5	4	5	5	3	5	31
92	4	4	4	4	5	2	5	28
93	5	4	4	4	5	4	5	31
94	5	1	5	5	5	1	5	27
95	3	3	5	2	5	1	4	23
96	4	5	4	5	5	4	5	32
97	4	5	4	4	4	2	4	27
98	4	4	4	4	5	4	5	30
99	4	4	4	5	5	2	5	29
100	4	4	5	5	5	1	5	29

**Data Perhitungan Dimensi Afektif**

x	f	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
20	1	20	400	400
22	1	22	484	484
23	4	92	529	2116
24	4	96	576	2304
25	2	50	625	1250
26	8	208	676	5408
27	10	270	729	7290
28	15	420	784	11760
29	8	232	841	6728
30	10	300	900	9000
31	15	465	961	14415
32	10	320	1024	10240
33	8	264	1089	8712
34	4	136	1156	4624
	100	2895	10774	84731

### Data Perhitungan Dimensi Afektif

Rata-rata (mean)	$= \frac{\sum fx}{x}$ $= \frac{2895}{100}$ $= 28,95$
Median	$= \frac{1}{2} (x(\frac{n}{2}) + x(\frac{n}{2} + 1)) = \frac{1}{2} (x(\frac{100}{2}) + x(\frac{100}{2} + 1))$ $= \frac{1}{2} x(50) + x(51)$ $= \frac{1}{2} 29 + 29 (\text{data ke } - 50 \text{ dan ke } - 51) = 29$
Standar Deviasi	29,2
Skor maksimal	= nilai tinggi dari skala respon x butir pernyataan $= 5 \times 7$ $= 35$
Skor minimal	= nilai terendah dari skala respon x butir pernyataan $= 1 \times 7$ $= 7$
Rentang skor	= skor maksimal – skor minimal $= 35 - 7$ $= 28$
Panjang interval	= rentang skor : rating scale $= 28 : 5$ $= 5$



36	4	4	4	4	3	4	4	5	4	4	40
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
40	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
41	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
42	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
44	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
45	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
46	4	5	2	4	4	4	4	3	5	5	40
47	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
48	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
49	5	4	4	4	4	3	4	4	4	4	40
50	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
51	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
52	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
53	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
54	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
55	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	41
56	4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	41
57	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	42
58	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	42
59	4	4	4	4	4	4	3	5	5	5	42
60	4	5	4	4	4	4	4	5	4	4	42
61	5	4	5	4	3	4	3	5	5	4	42
62	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	42
63	5	4	5	4	4	4	4	4	4	4	42
64	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	42
65	4	5	4	4	4	5	3	5	5	4	43
66	4	5	4	4	4	5	3	5	5	4	43
67	5	2	1	5	5	5	5	5	5	5	43
68	5	5	4	4	4	5	5	4	4	4	44
69	5	4	5	5	5	4	4	4	4	4	44
70	4	4	4	4	4	5	4	5	5	5	44
71	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	44
72	5	5	1	5	5	4	5	5	5	4	44
73	5	4	4	4	4	4	4	5	5	5	44





### Data Perhitungan Dimensi Konatif

x	F	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
30	1	30	900	900
31	1	31	961	961
32	1	32	1024	1024
33	2	66	1089	2178
34	2	68	1156	2312
35	3	105	1225	3675
36	4	144	1296	5184
37	7	259	1369	9583
38	6	228	1444	8664
39	4	156	1521	6084
40	23	920	1600	36800
41	2	82	1681	3362
42	8	336	1764	14112
43	3	129	1849	5547
44	9	396	1936	17424
45	2	90	2025	4050
46	1	46	2116	2116
47	5	235	2209	11045
48	3	144	2304	6912
49	3	147	2401	7203
50	10	500	2500	25000
	100	4144	34370	174136

### Data Perhitungan Dimensi Konatif

Rata-rata (mean)	$= \frac{\sum fx}{x}$ $= \frac{4144}{100}$ $= 41,00$
Median	$= \frac{1}{2} (x \left(\frac{n}{2}\right) + x \left(\frac{n}{2} + 1\right)) = \frac{1}{2} (x \left(\frac{100}{2}\right) + x \left(\frac{100}{2} + 1\right))$ $= \frac{1}{2} x(50) + x(51)$ $= \frac{1}{2} 40 + 40 \text{ (data ke } - 50 \text{ dan ke } - 51) = 40$
Standar Deviasi	41,93
Skor maksimal	<p>= nilai tinggi dari skala respon x butir pernyataan</p> $= 5 \times 10$ $= 50$
Skor minimal	<p>= nilai terendah dari skala respon x butir pernyataan</p> $= 1 \times 10$ $= 10$
Rentang skor	<p>= skor maksimal – skor minimal</p> $= 50 - 10$ $= 40$
Panjang interval	$= 40 : 5$ $= 8$



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : [www.unj.ac.id](http://www.unj.ac.id)

Nomor : 0060/UN39.12/KM/2018  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian  
untuk Penulisan Skripsi**

**5 Januari 2018**

**Yth. Wakil Rektor 3 Bidang Kemahasiswaan  
Universitas Negeri Jakarta**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : **Mariani Nurfadilah**  
Nomor Registrasi : 1335140081  
Program Studi : Pendidikan Luar Baisa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta  
No. Telp/HP : 081807267411

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

**"Sikap Mahasiswa Terhadap individu Berkebutuhan Khusus di Universitas Negeri Jakarta"**

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,  
dan Hubungan Masyarakat



Woro Sasmoyo, SH  
NIP. 19630403 198510 2 001

**Tembusan :**  
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan  
2. Koordinator Prodi Pendidikan Luar Baisa



*Building  
Future  
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220  
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982  
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180  
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486  
Laman : www.unj.ac.id

---

**SURAT IZIN**

No: 27 /UN39.3/KM/I/2018

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Negeri Jakarta  
dengan ini memberikan izin kepada :

Nama : Mariani Nurfadilah  
NIM : 1335140081  
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Untuk melakukan penelitian dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“Sikap Mahasiswa Terhadap Individu Berkebutuhan Khusus di Universitas Negeri Jakarta”**. Demikian surat izin ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 16 Januari 2018  
Wakil Rektor  
Bidang Kemahasiswaan dan Alumni  
Universitas Negeri Jakarta

Prof. Dr. A. Sofyan Hanif, M.Pd  
NIP. 19630917 198903 1 002

Tembusan :  
1. Arsip

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Mariani Nurfadilah**, lahir di Jakarta pada tanggal 13 bulan Januari 1996 dari pasangan bapak Mardaming dan ibu Tuti Adriani. Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Peneliti beragama islam.

Peneliti menyelesaikan jenjang pendidikan di SDIT Al-Husna Bekasi, lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan studi ke SMPN 3 Bekasi dan lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA KORPRI Bekasi sampai dengan 2014 dan melanjutkan pendidikan jenjang S1 Program Studi Pendidikan Khusus di Universitas Negeri Jakarta.